

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN *LOCUS OF CONTROL*  
REMAJA PELAKU SEKSUAL PRANIKAH  
(Study Kasus di Kecamatan Ngaliyan, Semarang)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S 1)  
Ilmu Ushuluddin Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Disusun Oleh:  
**IQLIYA HANDAYANI**  
**4104051**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2009**

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN *LOCUS OF CONTROL* REMAJA  
PELAKU SEKSUAL PRANIKAH  
(STUDI KASUS DI KECAMATAN NGALIYAN ,SEMARANG)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata I (S.I)  
Dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tasawuf Psikoterapi (TP)

Oleh

**IQLIYA HANDAYANI**

NIM : 4104051

Semarang, 30 Januari 2009

Disetujui

Pembimbing II

Pembimbing I

Dra.Hj.Siti Munawaroh Thowaf, M.Ag

NIP. 150263849

Fitriyati, S.Psi., M. Si.

NIP. 150374353

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara Religiusitas dengan *Locus of control* remaja pelaku seksual pranikah di kecamatan Ngaliyan.

Penelitian ini menggunakan subyek penelitian berjumlah 30 orang remaja pelaku seksual pranikah. Data ini diperoleh dari penyebaran angket dan diperkuat dengan hasil wawancara dari pihak Kantor Urusan Agama kecamatan Ngaliyan.

Para subyek penelitian diberikan 2 macam angket atau skala yaitu religiusitas dan skala *locus of control*. Analisis butir dilakukan dengan menggunakan SPSS for windows release 13.0, sedangkan data dianalisis dengan menggunakan *product moment* dari Pearson kemudian di deskripsikan hasil analisis itu dengan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara religiusitas dengan *locus of control* remaja pelaku seksual pranikah dengan hasil  $r_{xy} = -0,453$  dan untuk  $N = 30$ ,  $p = 0,012$  maka signifikan. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara Religiusitas Remaja Dan *Locus Of Control* Remaja Pelaku Seksual Pranikah Di Kecamatan Ngaliyan. Bahwa semakin tinggi religiusitas, semakin internal *locus of control* remaja pelaku seksual pranikah dan sebaliknya semakin rendah religiusitas, semakin eksternal *locus of control* remaja pelaku seksual pranikah

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti di kecamatan Ngaliyan menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara Religiusitas Remaja Dan ada hubungan positif *Locus Of Control* eksternal Remaja Pelaku Seksual Pranikah diterima. Bahwasannya perilaku remaja Kecamatan Ngaliyan sudah pada perilaku yang mengarah ke pergaulan yang bebas. Tingkat religiusitas mereka rendah dan *locus of control* remaja kecamatan Ngaliyan tergolong eksternal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketaatan beragama (*religiusitas*) mempunyai peran yang besar dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang apakah cenderung kearah eksternal atau kearah internal.

## PENGESAHAN

Skripsi saudara *Iqliya Handayani* NIM. 4104051 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal **29 Januari 2009** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.

Ketua Sidang

Adnan, M.Ag  
NIP. 150 160 178

Pembimbing I

Penguji I

Dra.Hj.Siti Munawaroh Thowaf, M.Ag  
NIP.150263849

Dr. Muhyar Fanani, M.Ag  
NIP. 150 318 451

Pembimbing II

Penguji II

Fitriyati. S.Psi, M.Si  
NIP. 150374353

Hasyim Muhammad, M.Ag  
NIP. 150 282 134

## MOTTO

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

*“Dan Janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk”. (Al Isra: 32).*

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang 30 Januari 2009

IQLIYA HANDAYANI

NIM. 4104051

## PERSEMBAHAN

*Tiada hal yang lebih sempurna dari karya ini, sebuah karya kecil yang melekat dalam lubuk hatiku dalam menggapai cita, takkan berarti tanpa kehadiran mereka:*

- 1. Orang yang selalu mengisi relung nafasku dengan cinta, Orang yang telah melahirkanku, membesarkanku dan yang telah mengajarku tentang arti hidup, yang senantiasa menasehatiku untuk selalu bersyukur atas nikmatNya, yang selalu mengingatkanku untuk menyambung ikatan silaturahmi dan mencintai mereka, bagian dari darah dagingku, Ayahandaku (**M.Hadi Suyatno**) dan Bundaku (**Rusmini**) sebagai orang tuaku, yang takkan pernah bisa kuganti dengan apapun atas segala pengorbanan harta, jiwa dan ragamu serta dorongan semangatnya.*
- 2. Teruntuk habibi Qolbi bunga hatiku, penolong jiwaku dikala aku tertidur dalam gelapnya kehidupan dan penyemangat jiwaku. Engkau, penolong dan pemapah jiwaku dikala aku tak sadar apa arti hidup. Engkau yang senantiasa menemaniku dikala senang maupun duka, yang selalu mendorong semangatku.*
- 3. Kepada saudara-saudaraku engkau memberikan kehidupan penuh arti, selalu mengasihiku sepenuh hati dan senantiasa memberikan yang terbaik. Engkau tak pernah bosan menengadahkan telapak tanganmu, tak lelah meminta dan tak jemu memohon kepada sang Kuasa.*
- 4. Adik yang aku sayangi (Rizqi Andika).*

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, bahwa atas taufik dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul “Hubungan antara Religiusitas dan *Locus Of Control* Remaja Pelaku Seksual Pranikah” (Studi kasus di Kecamatan Ngaliyan Semarang). Ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.I) Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Djamil, M.A. selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Dr. H. Abdul Muhaya, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang dan pembantu Dekan yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dra. Hj. Siti Munawaroh Thowaf, M.Ag., dan Ibu Fitriyati, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para Dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Ibu karyawan perpustakaan baik di IAIN maupun di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo yang telah memberikan pelayanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Teman-teman (Kholif, Rohmah, Nurul, Dwi, Mila,) Satu angkatan “2004” tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, yang telah berlomba-lomba untuk menyelesaikan studi.



7. Seluruh rekan-rekanku Mimbar, Metafisis dan Idea yang tidak pernah berhenti berkarya.
8. Ibu Roosmarin dan Keluarga besarku Perum Niaga B15 (Istiq, Diana, Nunuk, Nurul, Zaki, Anik, Sofi, Halim, Yaya, Islam, Qiqi, Ima, Bu. Atun, Bu. Urib) yang selalu memberi semangat.
9. Teman-teman KKN 2008 K-50 Klepu Pringsurat Posko23 (Miftah, Chali, Khanti, Rofiq, I'ir, Fathur, Ipul, Sofyan, dan Purwanto) yang selalu kompak.
10. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu, baik moral maupun materi dalam penyusunan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN ABSTRAKSI .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERNYATAAN .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x

### **BAB I     PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Metode Penelitian.....	7

### **BAB II     PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH DAN RELIGIUSITAS REMAJA**

A. Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja .....	22
1. Pengertian Perilaku Seksual Pranikah.....	22
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah .....	24
3. Akibat-akibat Perilaku Seksual Pranikah.....	29
4. Pengertian Remaja .....	31
5. Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja.....	33
B. Religiusitas.....	34
1. Pengertian Religiusitas.....	34
2. Aspek- aspek Religiusitas .....	35
C. <i>Locus Of Control</i> .....	37
1. Pengertian <i>Locus Of Control</i> .....	37

2. Macam-macam <i>Locus Of Control</i> .....	39
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi <i>Locus Of Control</i> .....	42
D. Hubungan Religiusitas dan <i>Locus Of Control</i> Pada Remaja pelaku Seksual Pranikah .....	46
E. Pengajuan Hipotesis .....	50

### **BAB III RELIGIUSITAS DAN *LOCUS OF CONTROL* REMAJA PELAKU SEKSUAL PRANIKAH DI KECAMATAN NGALIYAN**

A. Gambaran Umum Remaja Kecamatan Ngaliyan .....	51
1. Sekilas Gambaran Tentang Kecamatan Ngaliyan.....	51
2. Sekilas Tentang Remaja Ngaliyan .....	52
B. Deskripsi hasil penelitian Subyek Penelitian .....	53
1. Data Tentang Religiusitas Remaja .....	53
2. Data Tentang <i>Locus Of Control</i> Remaja Pelaku Seksual Pranikah.....	56

### **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

A. Persiapan Penelitian .....	60
B. Analisis Deskriptif Hasil Penelitian .....	61

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	70
B. Saran- saran.....	71
C. Penutup.....	71

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

Daftar Riwayat Penulis



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada era globalisasi sekarang ini, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan berkembang pesat, sehingga masyarakat Indonesia harus menghadapi dan menyesuaikan diri dengan datangnya era globalisasi penyesuaian ini, yang mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai di masyarakat. Perilaku masyarakat saat ini sudah berubah dibanding dengan masa lalu. Kehidupan modern membawa penyimpangan-penyimpangan dan derasnya arus informasi, ditambah dengan tekanan stres yang terus-menerus menimpa kalangan masyarakat yang kini menjadikan banyak perilaku tidak bisa di kontrol lagi dengan moral dan religiusitas.

Anak dan Remaja Islam merupakan bagian terbesar dari populasi umat islam. Mereka merupakan generasi penerus muslim yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan untuk meninggikan kalimatullah di muka bumi. Yang tercermin dari akidah yang lurus, ibadah yang khusyu' dan akhlak yang terpuji.

Kenyataan menunjukkan bahwa banyak remaja di negeri kita yang mayoritas muslim banyak mengalami penyimpangan perilaku seksual. Seperti yang akhir-akhir ini banyak di sorot adalah maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja yang menjurus pada kebebasan dalam berhubungan dengan lawan jenisnya yang tentu saja tidak dalam ikatan perkawinan yang sah / diluar nikah .<sup>1</sup>

Berbagai hasil penelitian menunjukkan perilaku seks khususnya kalangan remaja saat ini cukup memprihatinkan. Data ini diperkuat dari data konseling klinik PKBI Jawa Tengah Di Semarang pada Desember 2006 yang menunjukkan angka perilaku seks bebas pada remaja yang belum menikah adalah menempati rekor paling tinggi dibandingkan angka perilaku

---

<sup>1</sup>Peranan Psikologi Islam dalam Pengembangan Masyarakat, ISBN. Kongres 2, Fak. Unisula, Penerbit: Insani Citra, 2007'hal: 309

menyimpang remaja lainnya. yaitu telah tercatat mitra 6988 yang berkonsultasi, 581 mitra melakukan HUS Pranikah. Selanjutnya pada Desember 2007 telah tercatat mitra 7568 yang berkonsultasi, 651 mitra melakukan HUS Pranikah, Hingga pada Maret 2008 Mitra yang berkonsultasi bertambah lagi menjadi 7810 dengan 671 mitra telah melakukan HUS Pranikah<sup>2</sup>. Hal ini membuktikan bahwa rangsangan lingkungan yang buruk dan terbuka dalam hal seksualitas secara tidak langsung mempengaruhi remaja untuk terlibat seks bebas.<sup>3</sup>

Di Indonesia terdapat gejala yang cukup memprihatinkan berkaitan dengan kasus terjadinya hubungan seksual sebelum menikah. Rahmad bahkan mensinyalir bahwa gejala tersebut sudah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan. <sup>4</sup> Tahun 1976, Sadli dan Biran menemukan sebanyak 21-9,5 % respondennya menyetujui hubungan kelamin pranikah. Dua tahun kemudian tahun 1978, psikolog Sarwono mengadakan penelitian hasilnya 10% dari 283 remaja menjawab setuju hubungan seks pranikah dan 20% menyatakan bahwa sekarang kegadisan tidak penting lagi untuk suatu perkawinan.<sup>5</sup>

Perilaku seksual selalu melibatkan orang lain. Oleh karena itu perilaku seksual merupakan perilaku social. Seperti halnya dengan perilaku social lainnya yang diatur berdasarkan norma social yang berlaku, maka perilaku seksual pun juga diatur berdasarkan norma social. Hubungan seksual pranikah tidak bisa diterima dalam kehidupan sosial karena norma yang berlaku mengatakan bahwa hubungan seksual harus dilakukan dalam lembaga perkawinan.

Dampak yang muncul sebagai akibat terjadinya hubungan seksual pranikah nampaknya cukup kompleks. Seperti sipilis yang menimbulkan kematian. Kemudian muncul penyakit HIV/AIDS yang belum dapat

---

<sup>2</sup>Pilar PKBI, Jawa Tengah, *Info Kasus*, Semarang, Dari Tahun ke Tahun.

<sup>3</sup>Ardana, *Seks Bebas Penghuni Kos*, Dalam Seputar Semarang, Surat Kabar Harian, Semarang "Suara Merdeka", 13 April 2004.

<sup>4</sup>Rahmat, J. Islam Aktual, *Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Mizan, Bandung, 1991

<sup>5</sup>Sarwono, S.W, *Psikologi remaja*, PT. Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hal:143

disembuhkan. Menurut Umar Fahri Akhmadi Dirjen Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan Depkes, jumlah penderita Aids selama tiga bulan terakhir bertambah 163 orang. Dampak lain adalah berupa depresi dan kehamilan yang tidak diinginkan yang berlanjut ke aborsi.

Beberapa akibat terjadinya hubungan seksual pranikah tersebut diatas sudah menjadi alasan bahwa perilaku seksual pranikah patut diangkat menjadi suatu permasalahan serius dan selanjutnya dipikirkan jalan keluarnya, meskipun untuk mengubah suatu perilaku khususnya perilaku seksual pranikah bukanlah hal yang mudah dan sederhana. Hal tersebut dikarenakan karena perilaku seksual pranikah merupakan suatu masalah yang kompleks, yang banyak berkaitan dengan aspek-aspek social yang lain. Walau demikian, sikap individu terhadap hubungan seksual pranikah diduga mempunyai pengaruh yang besar terhadap terjadinya hubungan seksual pranikah itu sendiri.

Banyak variable yang dapat menjelaskan perilaku seseorang dalam kaitannya dengan perilaku seksual pranikah. Penulis mengajukan dua variable yang penting dalam pergaulan remaja, yaitu religiusitas dan kepribadian dalam hal ini adalah *locus of control*, dengan beberapa alasan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketaatan beragama (religiusitas) mempunyai peran yang besar dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang, walaupun tidak berpengaruh langsung pada tingkah laku seksualitas seseorang akan tetapi dalam masyarakat dimana religiusitas dijadikan norma masyarakat, bahwa ada semacam mekanisme kontrol sosial yang mengurangi kemungkinan seseorang melakukan tindakan seks diluar batas ketentuan agama. Religiusitas mempunyai peran yang besar dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang, karena salah satu fungsi agama adalah sebagai pengendali moral yang akan mengawasi segala tindakan dan perasaan. Dorongan hasrat seksual seringkali mengarahkan kaum muda ke tingkat ekspresi seksual yang secara psikologis maupun jiwani kurang

memadai dipandang dari simbol religiusitas. Religius memungkinkan kaum muda untuk menerima tanggung jawab atas perilaku mereka sendiri.<sup>6</sup>

Hardjana menjelaskan bahwa religius mempunyai ciri pemahaman dan pengendalian diri yang kuat terlibat dalam agama sebagaimana dihayati oleh remaja. Pada prinsipnya orang yang kelakuan agamanya baik, orang tersebut akan semakin berpegang teguh pada norma-norma yang ada dalam ajaran agamanya.<sup>7</sup> Menurut Glock dan Stark, salah satu indikator yang sangat baik untuk mengetahui perkembangan religiusitas seseorang khususnya remaja, yang digunakan aspek- aspek yang ada dalam agama sebagai tolak ukurnya guna mengetahui keaktifan individu tersebut dalam menjalankan kewajiban agamanya, karena bagaimanapun religiusitas berkaitan dengan kelakuan beragama.<sup>8</sup>

Tingkat religiusitas di masyarakat pada umumnya dan remaja pada khususnya telah mulai luntur. Religiusitas remaja kebanyakan belum mampu mengarahkan perkembangan religiusitasnya. Penghayatan yang kuat tentang nilai-nilai keagamaan belum mampu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai yang diyakini. Mereka tidak menggunakan nilai- nilai agama yang diyakininya, kurang menghayati iman dan keyakinan agama sebagai dasar pertimbangan untuk menentukan perilaku seks bebas. Hal tersebut jelas merupakan dosa besar. Dari kaca mata etika social kemasyarakatan, perilaku tersebut ditentang karena berbenturan dengan adat budaya kita sebagai orang timur, yang sangat menjunjung tinggi persoalan keperawanan dan keperjakaan. Dalam agama Islam menyebutnya sebagai suatu perbuatan zina. Telah dijelaskan dalam al-Qur'an Surat Al Isra' ayat 32 bahwasanya Allah melarang umatnya untuk mendekati zina

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (الاسراء: 32)

---

<sup>6</sup> SW. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Rajawali Press, 1994, hlm. 146.

<sup>7</sup> Hardjana, *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, hlm. 77.

<sup>8</sup> D. Ancok dan F. Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994, hlm. 75.



Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk”. (QS. Al-Isra’: 32)<sup>9</sup>

Orang yang religiusitasnya tinggi sebagaimana diyakini oleh remaja akan menghindari hal itu karena mengingat konsekuensi yang akan di peroleh bila dilakukan yaitu dosa besar. Dalam kaitannya dengan seksual pranikah pada remaja maka sedikit banyak religiusitas memberi peran yang sangat penting. Semakin tinggi ketaatan beragama (Religiusitas) remaja, semakin rendah sikapnya terhadap hubungan seksual pranikah. Remaja yang tingkat religiusitasnya tinggi akan merasa takut untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang bertentangan dengan norma agama yang dianutnya.

Faktor lain yang dianggap mempunyai andil terjadinya perilaku seksual pranikah adalah kepribadian. Banyak unsur kepribadian yang bisa menjelaskan perilaku seseorang, salah satu diantaranya adalah *locus of control* (pusat kendali). Fungsi dari *locus of control* pada perilaku adalah menentukan apakah seseorang yakin hasil yang dicapai merupakan hasil dari kemampuannya sendiri atau karena kekuatan dari luar.<sup>10</sup>

*Locus of Control* bukan merupakan suatu konsep yang tipologik, tetapi merupakan sesuatu yang kontinum, yaitu *locus of control* eksternal pada satu sisi dan internal pada sisi lain. Berarti setiap orang sekaligus memiliki factor internal dan eksternal. Seseorang dikatakan memiliki locus of control internal bila kadar factor internalnya lebih tinggi dari eksternal, demikian pula sebaliknya.<sup>11</sup>

Adanya perbedaan orientasi *locus of control* seseorang akan sangat berpengaruh dalam menghadapi stimulus yang muncul. Orang yang orientasi *locus of control* internalnya tinggi tidak akan mudah terpengaruh oleh

---

<sup>9</sup> Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota, 1989, hlm. 429.

<sup>10</sup>Sri Rahayu Partosuwido, *Penyesuaian Diri Mahasiswa dalam kaitannya dengan konsep diri, pusat kendali, dan status Perguruan Tinggi*, Jurnal Psikologi, 1993 hal 32

<sup>11</sup>Wulan, R dan Sujana, Y.E, *Hubungan Antara Kecenderungan Pusat Kendali dengan Intensi Menyontek*, Jurnal Psikologi, 1994, hal 1-8

lingkungan sekitarnya. Sedangkan orang yang berorientasi locus of control eksternal akan mudah terbawa arus.

Berkaitan dengan perilaku seksual pranikah, seseorang yang memiliki *locus of control* internal cenderung untuk menghadapi masalah perilaku seksual dengan baik dan mengendalikan diri sendiri karena merasa mampu menghadapi situasi yang ada. Ia punya daya tahan yang kuat terhadap pengaruh dari lingkungan social dan bisa mengontrol diri untuk tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma masyarakat maupun norma agama.

Disisi lain orang yang memiliki *locus of control* eksternal merasa diri tidak mampu, tidak berdaya dan cenderung emosi dalam menghadapi masalah. Perilaku seksual pranikah banyak dipengaruhi dari lingkungan social dan tidak bisa mengontrol diri sendiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka ada hal menarik yang perlu diteliti yaitu apakah ada hubungan antara religiusitas dan *locus of control* remaja pelaku seksual pranikah. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Religiusitas dan *Locus Of Control* Remaja Pelaku Seksual Pra nikah".

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Religiusitas Remaja Pelaku Seksual Pra nikah?
2. Bagaimana *Locus Of control* Remaja Pelaku Seksual Pra nikah?
3. Adakah Hubungan antara Religiusitas dan *locus of Control* pada Remaja Pelaku Seksual Pra nikah?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui apakah ada Hubungan antara religiusitas dan *locus of control* pada remaja pelaku seksual para nikah.

## 2. Manfaat Penelitian

Secara teoritis: Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pengetahuan ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya psikologi sosial, mengenai religiusitas dan *locus of control* dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja.

Secara praktis: Untuk dapat memberi masukan kepada usia muda, khususnya remaja mengenai perilaku seksual pra nikah menyimpang dari agama dan melunturkan religiusitas sebagai norma untuk memonitor perilaku sehari-hari.

## D. Metode Penelitian

### 1. Metode Penelitian Yang Digunakan

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif, adalah metode dengan menggunakan pengambilan keputusan, interpretasi data, dan kesimpulan berdasarkan angka-angka yang diperoleh dari hasil analisis statistik / kuesioner. Alat untuk menjaring data biasanya menggunakan tes dan hasilnya berupa angka sehingga didapatkan data yang sifatnya rasio, interval, ordinal / nominal.<sup>12</sup>

### 2. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel penelitian dalam suatu penelitian harus ditentukan terlebih dahulu sebelum metode pengumpulan data dan evaluasi data ditetapkan. Pengidentifikasian variabel penelitian membantu dalam menentukan alat pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

- a. Variabel Tergantung : Religiusitas
- b. Variabel Bebas : *Locus of Control* Remaja Pelaku Seksual Para Nikah

---

<sup>12</sup> S. Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 2, Yogyakarta: Andi Offset, 2000

### 3. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variable penelitian adalah batasan atau spesifikasi dari variabel-variabel penelitian yang secara kongkret berhubungan dengan realitas yang akan diukur dan merupakan manifestasi dari hal- hal yang akan diamati dalam penelitian yang berdasarkan sifat-sifat hal yang akan didefinisikan dan dapat di amati, sehingga terbuka untuk diuji kembali oleh- orang atau peneliti lain.

Definisi operasional dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Perilaku Seks Bebas Pada Remaja

Perilaku Seks bebas adalah Segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis dengan berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, eksplorasi daerah genital dan bersenggama yang mengarah keperbuatan zina oleh mereka yang mendambakan kebebasan seks yang tidak terikat oleh perkawinan yang sah.

Faktor-factor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah ada 17 faktor, antara lain : Latar belakang keluarga, Kelompok Reverensi atau Teman Sebaya, Perubahan biologis, Pengalaman berhubungan seksual, media massa, Penundaan usia perkawinan, Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, Tingkat perkembangan moral kognitif, Pelayanan kesehatan, Usia, Kekerasan yang terjadi, Meningkatnya pergaulan bebas, Narkotika, alcohol, psikotropika dan zat adiktif (NAPZA), Kemiskinan, Status Tempat Tinggal, Religiusitas, Kepribadian atau identitas diri<sup>13</sup>

#### b. Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum

---

<sup>13</sup>Dian Kristiowati, *Kumpulan Tesis Psikologi Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial*, UGM, Yogyakarta, 2001, hal 12

mencapai masa dewasa, maka biasanya terjadi percepatan pertumbuhan dalam segi fisik maupun psikis, baik ditinjau dari bentuk badan, sikap, cara berfikir dan bertindak, sehingga mereka dianggap bukan lagi anak-anak dan mereka juga belum dikatakan manusia dewasa yang memiliki kematangan pikiran.

Menurut Granville Stanley bahwa remaja merupakan masa *storm and drang* yaitu periode yang berada dalam dua situasi : antara kegoncangan, penderitaan, asmara, dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa. Sedangkan dari Boyke Dian Nugraha berpendapat bahwa masa remaja adalah masa yang ditandai dengan perubahan fisik secara cepat, ketertarikan pada lawan jenis dan keinginan untuk memberontak. Senada dengan hal itu, George Lavinger juga mengatakan bahwa masa remaja adalah masa ketika remaja mulai mengenal minatnya untuk berhubungan dengan lawan jenis.

Para ahli sepakat tentang batasan usia remaja, yakni berkisar usia 12 tahun hingga 21 tahun bagi wanita dan usia 13 tahun hingga 22 tahun bagi pria.<sup>14</sup>

Terlepas dari periodisasi usia diatas, masa remaja digambarkan sebagai suatu masa dimana kematangan sudah dicapai; suatu masa dimana kematangan emosional seseorang masih belum stabil sedangkan pertumbuhan fisik dan mentalnya mengalami pertumbuhan. Namun pada umumnya, semuanya setuju bahwa awal dari remaja adalah pada saat mengalami pubertas yang pertama kali.

Selain itu masa remaja dipandang sebagai masa transisi yang dipenuhi dengan berbagai bentuk perlawanan terhadap berbagai hal yang tidak disenanginya, sehingga akan timbul berbagai badai kehidupan yang kemudian akan merembet kepada berbagai ketegangan psikologis. Selanjutnya akan muncul berbagai dampak psikologis.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Aziz Bachtiar, *Cinta Remaja: Mengungkap Pola Perilaku Cinta Remaja*, PT Ditibone Putra, Surabaya, 2004, hal 25

<sup>15</sup>Ibid, hal 24

Jadi Perilaku seksual pranikah pada remaja adalah Segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis dengan berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, eksplorasi daerah genital dan bersenggama yang mengarah perbuatan zina oleh mereka yang mendambakan kebebasan seks yang tidak terikat oleh perkawinan yang sah yang dilakukan oleh usia remaja atau seseorang yang berusia 12-22 tahun.

c. Religiusitas

Agama adalah salah satu aspek dalam diri manusia yang menjadi bahan acuan dan kendali dalam hidup seseorang.

Religiusitas adalah dorongan naluri untuk meyakini dan melaksanakan dari agama yang diyakininya, dalam wujud taat kepada agama yang merupakan perasaan dan keyakinan iman, ketaatan terhadap agama yang dianut meliputi keyakinan kepada Tuhan, peribadatan dan norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan.

Agama dan religiusitas merupakan dua hal yang berbeda, tetapi keduanya tidak dipisahkan karena saling melengkapi dan saling mendukung. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan, kebaktian kepada Tuhan atau "dunia atas" dalam aspeknya resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan sebagainya yang meliputi segi-segi kemasyarakatan. Sedangkan religiusitas lebih melihat aspek-aspek yang ada dalam lubuk hati, sikap personal yang sedikit lebih banyak misteri bagi orang lain karena menafaskan intimitas jiwa yakni cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia. Oleh karena itu religiusitas lebih mengatasi dan lebih mendalam dari agama yang tampak formal atau resmi. Religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh

pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama islam<sup>16</sup>.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah dorongan naluri untuk meyakini dan melaksanakan dari agama yang diyakininya, dalam wujud taat kepada agama yang dianut meliputi keyakinan kepada Tuhan, peribadatan, dan norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan.

Manusia religius yaitu manusia yang berketuhanan yang memandang segala macam bentuk kehidupan merupakan suatu kesatuan atau unity. Bagi orang yang religius, agama yang dianut merupakan suatu keyakinan yang benar-benar diimani dan ajaran-ajarannya dilakukan dalam suatu bentuk perbuatan serta menjadi pegangan hidup bagi orang tersebut.<sup>17</sup>

Aspek-aspek religiusitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Glock dan Stark yang meliputi Peribadatan atau praktek agama, Keyakinan, pengalaman, pengetahuan agama dan konsekuensi. Hal ini dikarenakan aspek-aspek tersebut dinilai dapat mewakili aspek-aspek yang telah dikemukakan Pyne dan Pitard yaitu *Individual aspect*, *collective aspect* dan *actional aspect*. Selanjutnya aspek-aspek Religiusitas Glock dan Stark akan digunakan oleh peneliti sebagai dasar teoritik untuk membuat alat ukur religiusitas.

d. *Locus Of Control* (Pusat kendali)

*Locus of control* disebut juga dengan pusat kendali. *Locus of control* merupakan salah satu aspek karakteristik kepribadian, pada dasarnya menunjukkan pada keyakinan atau harapan-harapan individu mengenai sumber penyebab dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, yaitu kejadian-kejadian yang terjadi pada dirinya dikendalikan oleh kekuatan dari dalam dirinya atau dari luar dirinya.

---

<sup>16</sup>Y.B. Mangunwijaya, *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak-anak*, PT. Gramedia, Jakarta, 1986, hal 4

<sup>17</sup>Adi Subroto, *Sifat Religius Pada Suku Bangsa Jawa dan Suku Bangsa Minangkabau*, Jurnal Psikologi 1, 1992, hal 1-5

*Locus of control* dibedakan menjadi dua macam yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal.

Berkaitan dengan perilaku seksual pranikah, seseorang yang memiliki *locus of control* internal cenderung untuk menghadapi masalah perilaku seksual dengan baik dan mengendalikan diri sendiri karena merasa mampu menghadapi situasi yang ada. Ia punya daya tahan yang kuat terhadap pengaruh dari lingkungan sosial dan bisa mengontrol diri untuk tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma masyarakat maupun norma agama. Disisi lain orang yang memiliki *locus of control* eksternal merasa diri tidak mampu, tidak berdaya dan cenderung emosi dalam menghadapi masalah. Perilaku seksual pranikah banyak dipengaruhi dari lingkungan sosial dan tidak bisa mengontrol diri sendiri.<sup>18</sup> Remaja yang melakukan Perilaku seksual pranikah maka *locus of control* nya cenderung eksternal

#### 4. Subyek Penelitian

##### a. Populasi

Populasi didefinisikan sebagai sekelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian Kelompok ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang membedakannya dari kelompok subyek lain. Menentukan sample harus terlebih dahulu menentukan luas daerah generalisasi. Memberi batasan yang tegas tentang sifat- sifat populasi, besar kecilnya sample dan teknik sampling<sup>19</sup>.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah Remaja yang telah menikah setelah mengalami kehamilan (*Unwanted Pregnancy*). Data diambil dari hasil wawancara KUA di kecamatan Ngaliyan, Berdasarkan sample yang dilibatkan dalam penelitian ini

---

<sup>18</sup> Dian Kristiowati, *Op.cit* hal 18

<sup>19</sup> Hadi, *Ibid*, hal 72-74



sebanyak 30 orang Remaja yang telah menikah setelah mengalami kehamilan.

b. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Azwar Sampel adalah sebagian dari populasi sehingga harus memiliki ciri-ciri yang sama dengan populasinya.

Ditambah lagi oleh Azwar bahwa tehnik pengambilan sample merupakan cara untuk menentukan sampel, yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif atau benar-benar mewakili populasi.<sup>20</sup>

Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan teknik sample bertujuan (*Purposive Sample*). Purposive Sampel dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan di dasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.

Teknik ini penulis gunakan karena adanya beberapa pertimbangan karena alasan pertimbangan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sample besar dan jauh. Menurut Suharsimi Arikunto, cara seperti ini diperbolehkan yaitu bahwa peneliti bisa menentukan sampel berdasarkan tujuan tertentu, tetapi ada syarat-syarat yang harus dipenuhi:

- 1) Pengambilan sample harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- 2) Subyek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subyek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (Key Subyects)

---

<sup>20</sup> Azwar,S, *Reliabilitas dan Validitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta,2003,hal 79

- 3) Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.<sup>21</sup>

## 5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data penelitian. “Cara” menunjukkan sesuatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat maya, tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya.<sup>22</sup> Adapun metode yang penulis gunakan Dalam penelitian ini

### a. Metode Skala.

Skala yang digunakan adalah 2 skala sebagai pengumpul data, yaitu

- a. Skala Religiusitas
- b. Skala *locus of control*

Menurut Azwar skala memiliki beberapa karakteristik sebagai alat ukur psikologi yaitu ;

- a. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkapkan atribut yang hendak diukur melainkan mengungkapkan indikator perilaku atribut yang bersangkutan.
- b. Skala psikologi selalu banyak item
- c. Respon Subyek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban "benar" atau "salah". Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh- sungguh.<sup>23</sup>

Penelitian ini menggunakan 2 macam skala yaitu Skala religiusitas dan skala *locus of control*.

### a. Skala Religiusitas

Skala ini dirancang berdasarkan bentuk bentuk aspek perilaku meliputi:

---

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian “Suatu pendekatan Praktek”* Edisi revisi 11, Rineka Cipta, Jakarta, 1993 hal 113-114.

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemenn penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, Cet.7, hal.

<sup>23</sup> Azwar, *Op.cit* hal 3

- 1) Dimensi Peribadatan atau praktek agama
- 2) Dimensi Keyakinan
- 3) Pengalaman
- 4) Pengetahuan Agama
- 5) Konsekuensi

Skala ini mengambil data yang akan digali adalah tanggapan tentang dimensi-dimensi keberagamaan dan hal-hal yang membutuhkan pertimbangan atau argumentasi secara eksplisit dalam menyatakan kesetujuan atau ketidak setujuan. Penyusunan pertanyaan dilakukan dengan mengajukan beberapa pernyataan tentang masalah yang di ukur yaitu masalah keberagamaan.

Skala ini terdiri dari 46 item, masing-masing adalah:

- 1) Untuk variabel Dimensi Peribadatan atau praktek agama 9 buah pernyataan
- 2) Untuk variabel Dimensi Keyakinan 9 buah pernyataan
- 3) Untuk variabel Pengalaman 11 buah pernyataan
- 4) Untuk variabel Pengetahuan Agama 12 buah pernyataan
- 5) Untuk variabel Konsekuensi 5 buah pernyataan

Adapun kriteria nilai skala atau kuesioner yang penulis gunakan dipandang dari jawabannya, yaitu

Penilaian untuk skala keberagamaan 1 sebagai berikut:

- 1) Nilai skala semua butir yang termasuk dalam favorabel yaitu:
- 2) Untuk alternatif jawaban SS (sangat setuju), (nilai= 3)
- 3) Untuk alternatif jawaban S (setuju), (nilai =2)
- 4) Untuk alternatif jawaban KS, (kurang setuju)( nilai =1)
- 5) Untuk alternatif jawaban TS, (tidak setuju)( nilai =0)

Nilai skala Semua butir yang termasuk dalam kriteria unfavorable yaitu

- 1) Untuk alternatif jawaban SS (sangat setuju), (nilai =0)
- 2) Untuk alternatif jawaban S (setuju),(nilai =1)
- 3) Untuk alternatif jawaban KS (kurang setuju), (nilai= 2)

4) Untuk alternatif jawaban TS (tidak setuju),( nilai= 3)

Untuk nilai skala keberagamaan 2 dilakukan dengan melihat kunci jawaban, nilai Benar 4 nilai salah 0

**Tabel. 1.2 Susunan dimensi Religiusitas**

Dimensi	Nomor butir	Jumlah
1. Dimensi Peribadatan atau praktek agama	2, 4, 5, 6, 10, 18, 24, 32, 34	9
2. Dimensi Keyakinan	3,12,15, 17, 19, 20, 26, 27, 29	9
3. Pengalaman	7, 8, 9, 11, 13, 14, 16, 21, 23, 28, 30	11
4. Pengetahuan Agama	35-46	12
5. Konsekuensi	1, 22, 25, 31, 33	5

	Kriteria	Nomor Butir
1	Favorable	1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 11, 15, 16, 21, 22, 23, 26, 29, 30, 39, 40, 41, 42, 45,
2	Unfavorable	3,9,10, 12, 13, 14, 17, 18, 19, 20, 24, 25, 27, 28, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 43, 44, 46

b. Skala *Locus Of Control*

Skala ini disusun berdasarkan teori Rotter dikutip dari “Partosuwido tentang *Locus of control*, yang terdiri atas 2 dimensi, yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal dengan penambahan unsur-unsur yang diperluas sesuai pandangan Wayner tentang teori atribusi. Dalam susunan skala ini tiap dimensi terdiri atas tiga dan

empat unsur, skala internal memiliki tiga unsur dan skala eksternal memiliki empat unsur. Dengan cara memperluas unsur-unsur yang mendukung dimensi tersebut, diharapkan bahwa responden dapat mencocokkan kecenderungan dalam berbagai situasi yang lebih luas, sehingga lebih menguatkan pilihannya.

Pada dasarnya skala *locus of control* internal dan eksternal dari Rotter telah digunakan terus menerus untuk penelitian yang ingin diungkapkan kecenderungan internal dan kecenderungan eksternal, mengingat bahwa alat tersebut telah terbukti memiliki validitas dan reliabilitas yang meyakinkan. Penulis menggunakan cara penilaian yang didasarkan kecenderungan eksternal, mengikuti cara Rotter yang dikutip Partosuwido. Cara ini dipandang lebih praktis, karena seseorang dikategorikan eksternal, apabila ia mendapat nilai tinggi, sedangkan nilai rendah digolongkan pada kategori internal.<sup>24</sup>

Skala tersebut dikutip dari Partosuwido dengan menggunakan cara penilaian kecenderungan eksternal, sehingga seseorang dinilai dari aspek penilaian eksternal. Semua butir yang mengandung makna eksternal mendapat nilai (benar = 1), (salah=0)

sedangkan butir yang menunjukkan kecenderungan internal diberi nilai (benar=0), (salah= 1) nilai seseorang ditentukan oleh jumlah nilai yang didapatkan atas dasar pilihan. Nilai tinggi menunjukkan kecenderungan eksternal, sedangkan nilai rendah menunjukkan kecenderungan internal.

#### 1) Internal

- a) Kemampuan atau ketrampilan
- b) Kekuatan sendiri
- c) usaha

#### 2) Eksternal

---

<sup>24</sup> Partosuwido, *Op.cit* hal.102-104

- a) Kekuasaan, pengaruh
- b) Nasib
- c) Kesulitan tugas
- d) Struktur sosial atau aturan

**Tabel. 1.3**

**Susunan dimensi dan aspek *locus of control* diambil dari Partosuwido**

Dimensi	Nomor butir	Jumlah
1) Internal		
a. Kemampuan atau ketrampilan	4,17,18,21,25,27,32,38	8
b. Kekuatan sendiri	13,19,23,34,36,44	6
c. usaha	3,7,8,11,14,29,39,42,46	9
2) Eksternal		
a. Kekuasaan, pengaruh	1,6,9,20,22,28,41,43	8
b. Nasib	12,15,16,24,26,30,31,33,45	9
c. Kesulitan tugas	10,37	2
d. Struktur sosial atau aturan	2,5,35,40	4

#### 6. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Sebelum angket di gunakan untuk menggali data penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji validitas item, adapun uji coba dilakukan terhadap remaja pelaku hubungan seksual pra nikah di Ngaliyan .

##### a. Validitas soal

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat keshahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen (soal) dikatakan valid apabila

instrument itu mampu mengukur apa yang hendak diukur. Validitas soal dapat dicapai apabila terdapat kejayaan antara skor butir soal tersebut dengan skor total. untuk menghitung validitas butir soal digunakan rumus:

Product Moment

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = koefisien korelasi item soal

N = banyaknya peserta tes

X = jumlah skor item

Y = jumlah skor total. (Suharsimi : 159).

Kriteria  $r_{xy}$  adalah sebagai berikut:

$0,00 < r_{xy} \leq 0,20$  sangat rendah

$0,20 < r_{xy} \leq 0,40$  rendah

$0,40 < r_{xy} \leq 0,60$  cukup

$0,60 < r_{xy} \leq 0,80$  tinggi

$0,80 < r_{xy} \leq 1,00$  sangat tinggi

b. Reliabilitas soal

Reabilitas artinya dapat dipercaya atau diandalkan. Reliabilitas adalah suatu tes yang baik selain memiliki validitas yang tinggi juga harus memiliki reliabilitas yang berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat dikatakan memiliki taraf kepercayaan yang tinggi jika perangkat tes tersebut dapat memberikan hasil yang tepat. Analisis reliabilitas tes ini menggunakan rumus KR 20 yang dikemukakan oleh Kuder dan Richardson.

$$r_{11} = \frac{K}{K-1} \left( \frac{V_t - \sum pq}{V_t} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  = indeks korelasi(harga reliabilitas)

K = banyaknya butir soal

P = proporsi subyek yang menjawab item yang benar

q = proporsi subyek yang menjawab item yang salah  
 $(q = 1 - p)$

$\Sigma pq$  = jumlah hasil perkalian antara p dan q

Vt = variasi total. (Suharsimi : 1163).

kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

$0,00 < r_{xy} \leq 0,20$  sangat rendah

$0,20 < r_{xy} \leq 0,40$  rendah

$0,40 < r_{xy} \leq 0,60$  cukup

$0,60 < r_{xy} \leq 0,80$  tinggi

$0,80 < r_{xy} \leq 1,00$  sangat tinggi

## 7. Metode Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dengan lengkap, kemudian penulis membuat analisa data dengan analisa deskriptif kualitatif yang dapat berwujud angka-angka hasil perhitungan yang dijumlahkan di klasifikasikan sehingga merupakan susunan urut data kemudian di buat tabel atau yang diproses lebih lanjut menjadi perhitungan pengambilan kesimpulan atau kepentingan visualisasi datanya. Teknik ini sering disebut teknik deskriptif.<sup>25</sup> sehingga data kualitatif yang telah dikuantifikasikan sekedar untuk mempermudah penggabungan dua atau lebih variabel kemudian setelah terhadap hasil akhir lalu dikualifikasikan kembali

Dalam tahapan ini analisis kuantitatif penulis menggunakan perhitungan antara variabel X dan variabel Y , dengan menggunakan rumus korelasi product moment sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Kartini Kartono, *metodologi penelitian sosial*., (Yogyakarta: Rieneka Cipta 1990), hlm. 157



$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}^{26}$$

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

X = Nilai variabel X (kemampuan komunikasi guru)

Y = nilai variabel Y (minat belajar siswa kelas II)

$X^2$  = nilai variabel X yang dikuadratkan

$Y^2$  = nilai variabel Y yang dikuadratkan

N = jumlah sampel yang menjadi obyek peneliti.

Di dalam analisis ini penulis menginterpretasikan hasil yang diperolehnya yang selanjutnya akan dapat diketahui “sejauh Hubungan Religiusitas dan *Locus Of Control* Remaja Pelaku Seksual Pranikah”.

Jika  $r_o$  lebih besar atau sama dengan  $r_t$  berarti signifikan, artinya rumusan hipotesis dalam penelitian dapat diterima. Jadi memang ada hubungan yang positif antara Hubungan Religiusitas dengan *Locus Of Control* Remaja Pelaku Seksual Pranikah. Dan jika  $r_o$  lebih kecil dari  $r_t$  berarti non signifikan, maksudnya hipotesis dalam penelitian ditolak atau tidak ada hubungan Religiusitas dengan *Locus Of Control* Remaja Pelaku Seksual Pranikah.

Setelah hasil dari perhitungan kuantitatif maka penulis kemudian menganalisis hasil tersebut dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Metode deskriptif yang peneliti gunakan ini mengacu pada analisis data secara induktif, karena: 1). Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak yang terdapat dalam data, 2). Lebih dapat membuat hubungan peneliti dengan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel, 3). Lebih dapat menguraikan latar belakang secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya, 4). Analisa induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-

---

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hal. 254

hubungan, 5). Analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian struktur analitik<sup>27</sup>

Dalam hal ini peneliti menganalisis peranan religiusitas pada *locus of control eksternal* remaja pelaku seksual pra nikah.

---

<sup>27</sup> Moleong Lexy. J, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT.Remaja, Bandung, 1994, hlm. 10

## BAB II

### PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH ,RELIGUSITAS DAN *LOCUS OF CONTROL* REMAJA

#### A. PERILAKU SEKSUAL PRA NIKAH PADA REMAJA.

##### 1. Pengertian Perilaku Seksual Pra Nikah

Perubahan dan perkembangan yang terjadi pada masa remaja dipengaruhi oleh berfungsinya hormon-hormon seksual. Hormon-hormon inilah yang berpengaruh terhadap dorongan seksual manusia. Pada masa pubertas ini, dorongan seksual biasa muncul dalam bentuk ketertarikan terhadap lawan jenis, keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual dan sebagainya.

Untuk bisa memahami perilaku seksual pra nikah atau seks bebas dengan lebih jelas, maka sebelumnya perlu dibahas terlebih dahulu masalah perilaku seksual.

Menurut Morgan, perilaku adalah segala sesuatu yang dapat dilakukan individu dan yang dapat diobservasi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kata seksual, berasal dari kata sex yang merujuk pada alat kelamin atau criteria jenis kelamin secara biologis dan aktifitas yang berkaitan langsung dengannya <sup>1</sup>

Menurut Sa'ab, seksualitas adalah kapasitas untuk memiliki seks atau untuk mengusahakan hubungan persetubuhan. Bisa juga dimaksudkan karakter yang sedang ditarik pada sudut pandang seksual.<sup>2</sup>

Menurut Sarwono, yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Harris, R.H. *Lets talk About Sex: Growing Up, Changieng Bodies, Sex, and Sexual Healt*, Walkers books, London, 1994

<sup>2</sup>Saa'bah, M.U, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Ummat Islam*, UII Press, Yogyakarta, 2001 , hal.

<sup>3</sup>Sarwono, *Op.cit* hal.142

Perilaku seksual merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku. Contohnya, berfantasi, masturbasi, berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, dan sebagainya.

Permasalahan seksual yang umum para remaja hadapi adalah dorongan seksual yang meningkat padahal belum menikah. Usia kematangan seksual remaja ternyata belum diimbangi oleh kematangan psikososial. Misalnya, kemampuan memahami dan kesiapan menerima resiko perilaku seksualnya, kemampuan mengelola dorongan dan kemampuan mengambil keputusan secara matang. Akibatnya, rasa ingin tau yang sangat kuat, keinginan bereksplorasi dan memenuhi dorongan seksual mengalahkan pemahaman tentang norma, control diri, dan pemikiran rasional sehingga tampil dalam bentuk perilaku coba-coba berhubungan seks yang akhirnya malah membuat ketagihan seksual.<sup>4</sup>

Menurut kartono perilaku seksual pra nikah atau seks bebas adalah hubungan seks secara bebas dengan seseorang dan merupakan tindakan hubungan seksual yang tidak bermoral, terang-terangan dan tanpa malu-malu sebab didorong oleh nafsu seksual yang tidak terintegrasi, tidak matang dan tidak wajar<sup>5</sup>. Seks bebas dinyatakan oleh agama sebagai perbuatan yang melanggar hukum yang tentu saja dan sudah seharusnya di beri hukuman maksimal, mengingat akibat yang ditimbulkannya sangatlah buruk, lagi pula mengundang kejahatan dan dosa serta membahayakan dan mengancam keutuhan masyarakat.<sup>6</sup> Loekmono menjelaskan bahwa seks bebas adalah kepuasan dorongan seksual yang diperoleh tanpa keharusan suatu tanggung jawab dan dimana kebosanan dapat diatasi dengan cara terus menerus berganti pasangan<sup>7</sup>.

---

<sup>4</sup> Aziz Bachtiar, *Op.cit*, hal 69-70

<sup>5</sup> Kartono, K, *Psikologi Remaja*, CV. Rajawali, Jakarta, 1988, hal 6

<sup>6</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah 9*, Al Ma'arif, Bandung, 1990 cet 5, hal 86

<sup>7</sup> Loekmono, J.T.L, *Seksualitas, Pornografi, Pernikahan*, Satya Wacana, Semarang, 1988,

Sementara Thornburk menambah perilaku seksualitas pada tahapnya adalah sebagai berikut : berpelukan dan berpegangan tangan, berciuman, necking, petting tahap ringan hingga berat dan kemudian melakukan hubungan seksual.<sup>8</sup>

Dari beberapa definisi diatas yang dikemukakan mengenai perilaku seks bebas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku seks bebas adalah Segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis dengan berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, eksplorasi daerah genital dan bersenggama yang mengarah keperbuatan zina oleh mereka yang mendambakan kebebasan seks yang tidak terikat oleh perkawinan yang sah.

## **2. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pra nikah**

Menurut Ginanjar Triadi Budi Kusuma menyebutkan bahwa Tragedi seks pra nikah biasa terjadi dan dilakukan sepasang insan, karena adanya factor-faktor penyebab terjadinya penyimpangan. Baik penyimpangan emosional, etika kemasyarakatan, moral maupun agama.

Secara umum, factor penyebab perilaku seks bebas ada dua yakni factor penyebab intern dan factor penyebab ekstern.

### **a. Faktor Intern**

Yang dimaksud penyebab intern disini adalah dorongan yang berasal dari dalam diri si Remaja itu sendiri. Seperti dorongan yang dikarenakan factor psikologis, emosional maupun disebabkan hal-hal bersifat jasmaniah.

Secara Psikologis, seorang remaja yang jiwanya labil, jika “pagar agama” kurang kuat, ia cenderung ingin mencoba melakukan perbuatan seks pra nikah. Jika faktor lingkungan keluarga, khususnya orang tua tak mampu lagi menjadi filter atau pihak yang ditakuti, pagar-pagar penyelamat seperti moral dan agama tidak ada lagi, maka factor intern yang kuat di dalam diri remaja tadi menjadi sebuah

---

<sup>8</sup> Thornburg, H.D. *Pengantar Psikologi, jilid 2*: Alih bahasa: Nurdjanah Taufik, Jakarta : Erlangga hal.406

kekuatan yang tidak tertanggulangi untuk melakukan perilaku menyimpang bernama seks bebas.

b. Faktor Ekstern

Penyebab penyimpangan perilaku seksual pra nikah yang datang dari luar lebih banyak berasal dari factor pergaulan si remaja itu sendiri. Baik pergaulan disekitar rumah, pergaulan disekitar sekolah atau perkuliahan.

Lingkungan pergaulan tidak selalu buruk atau merusak, namun potensi untuk menularkan hal-hal tidak benar cenderung sangat mudah.

Dari sebuah penelitian di Yogyakarta beberapa tahun silam, dapat di tarik kesimpulan bahwa perilaku seks bebas dikarenakan hal-hal: ikut-ikutan teman, mencontoh teman, dijebak teman, coba-coba, pengaruh media tv dan elektronik lainnya.<sup>9</sup>

Berdasarkan dari jurnal penelitian dan literature yang di tarik, mengemukakan beberapa factor yang mempengaruhi perilaku seks bebas baik itu eksternal maupun internal yaitu sebagai berikut:

1) Latar belakang keluarga

Berfungsinya keluarga dalam menjalankan fungsi control, penanaman nilai moral, dan keterbukaan komunikasi. Keluarga yang mampu berfungsi secara optimal membantu remaja untuk menyalurkan dorongan seksualnya dengan cara yang selaras dengan norma dan nilai yang berlaku serta menyalurkan energi psikis secara reproduktif.

2) Kelompok Reverensi atau Teman Sebaya

Pengaruh teman memang sangat kuat. Hal ini membuat para remaja cenderung memakai patokan norma teman di banding norma yang normal. Teman akrab tidak selalu membawa kearah pergaulan yang positif. Ada kalanya mengajak ke hal- hal yang buruk seperti halnya melakukan hubungan seksual pra nikah.

---

<sup>9</sup> Ginanjar Triadi B.K,S.Pd, *Remaja, Seks, Aborsi, Sahabat Setia*, Yogyakarta, 2007, hal 51-54

### 3) Perubahan biologis

Biologis yaitu perubahan tubuh yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal yang dapat menimbulkan perilaku seksual.

### 4) Pengalaman berhubungan seksual

Makin banyak pengalaman mengalami hubungan seksual, maka makin kuat stimulasi yang dapat mendorong munculnya perilaku seksual. Misalnya obrolan dari teman, melihat orang-orang yang tengah berpacaran atau melakukan hubungan seksual.

### 5) Media massa

Makin banyak pengalaman mendengar, melihat, dan maka makin kuat stimulasi yang dapat mendorong munculnya perilaku seksual. Misalnya media masa (film, internet, gambar atau majalah) yang semakin banyak mempertontonkan film-film merangsang seksual atau video porno. Kegiatan menonton film itu banyak menjadi penyebab seorang remaja melakukan atau mempraktekkan hal yang ditontonnya, menjadikan remaja yang semula berperilaku baik, akhirnya tergoda, terseret dan terjerumus ke perbuatan maksiat.

### 6) Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja

Remaja yang mempunyai pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami resiko perilaku serta alternative cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab. Sedangkan remaja yang tidak mempunyai pemahaman yang buruk, akan melakukan hal yang sebaliknya.

### 7) Tingkat perkembangan moral kognitif

Remaja yang bermoral tinggi perilakunya merupakan perilaku yang penuh pertimbangan, maksudnya perilakunya ditentukan oleh sikap dan norma. Bahwasanya pribadi yang

bermoral mampu menempatkan batas-batas tertentu pada tindakan-tindakan mereka dibandingkan dengan remaja yang mempunyai moral kognitif.

#### 8) Usia

Secara alamiah, kondisi usia sangat berpengaruh, apalagi pada usia remaja adalah fase kulminasi (puncak), baik dari segi emosional, segi fisik, maupun dari segi perilaku seksualnya.

#### 9) Kekerasan yang terjadi

Kekerasan adalah suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan disini seperti perkosaan, pemukulan, sampai kekerasan dalam bentuk yang halus seperti pelecehan seksual dan penciptaan ketergantungan. Yang paling banyak dialami remaja adalah kekerasan seksual. Contoh bentuk kekerasan seksual adalah pelecehan seksual dan pemerkosaan.

#### 10) Meningkatnya pergaulan bebas

Maraknya pergaulan bebas yang mengakibatkan kemerosotan moral mempunyai pengaruh yang besar pada individu untuk melakukan penyimpangan.

#### 11) Narkotika, alcohol, psikotropika dan zat adiktif (NAPZA)

Para ahli kesehatan mengemukakan bahwa 30-50% pecandu Napza memiliki kemungkinan melakukan HUS Pra nikah, disebutkan bahwa pengguna napza atau obat-obatan terlarang tersebut membuat hasrat seksual mereka menjadi tinggi sehingga menjadikan mereka mencari sesuatu untuk menyalurkan hasrat mereka.<sup>10</sup>

#### 12) Kemiskinan

---

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Panduan Pencegahan dini HIV Aids dan Narkoba melalui bahasa agama Islam*, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Jakarta 2003, hal: 3-7



Kemiskinan adalah salah satu factor individu untuk melakukan penyimpangan, karena mereka akan berbuat apapun untuk mendapatkan uang.

### 13) Status Tempat Tinggal

Keadaan lingkungan tempat tinggal individu sangat besar pengaruhnya terhadap terbentuknya nilai-nilai sikap maupun perilaku individu. Tempat tinggal di lingkungan yang baik maka akan membentuk sikap seseorang akan baik pula, begitupun sebaliknya.

### 14) Religiusitas

Orang atau remaja yang memiliki penghayatan yang kuat tentang nilai-nilai keagamaan yang bukan hanya sebatas pengetahuan saja, integritas yang baik juga cenderung mampu menampilkan perilaku seksual yang selaras dengan nilai-nilai yang diyakininya serta mencari kepuasan dari perilaku yang produktif.

### 15) Kepribadian atau identitas diri

Faktor yang mempengaruhi tingkah laku seseorang adalah identitas diri. Faktor kepribadian seperti harga diri, control diri, tanggung jawab, kemampuan membuat keputusan dan nilai-nilai yang dimiliki.<sup>11</sup>

Berkaitan dengan kepercayaan seseorang mengenai bagaimana orang lain mengevaluasi tingkah laku tersebut. Religi merupakan salah satu bentuk kepercayaan yang dianut oleh seseorang. Seorang individu akan meyakini religinya sebagai norma yang dipakai untuk memonitor perilaku dalam kehidupannya. Dalam masyarakat, religiusitas dijadikan norma masyarakat semacam mekanisme kontrol sosial yang mengurangi kemungkinan seseorang melakukan tindakan seksual diluar batas ketentuan agama. Tindakan seksual diluar batas ketentuan agama akan dapat dilakukan oleh individu yang tingkat religiusitasnya rendah. Individu dengan tingkat religiusitas rendah dipastikan kurang

---

<sup>11</sup> Aziz Bachtiar , Op.cit, hal 171-175

memiliki norma yang mengatur boleh atau tidak perilaku seks bebas dilakukan.<sup>12</sup>

### 3. Akibat- akibat Perilaku Seksual Pra nikah

Dengan dalih apapun, hubungan seks pra nikah tidak dibenarkan oleh norma-norma kemasyarakatan khususnya agama. Perbuatan tersebut tergolong dosa besar dan kelak pelaku nya akan mendapatkan pembalasan luar biasa pedihnya di akhirat.

Secara fisik, akibat perilaku hubungan seks pra nikah dapat menimbulkan bahaya-bahaya atau akibat-akibat antara lain:

a. Perasaan rendah diri dan tertekan

Seks pra nikah sebenarnya banyak hal-hal negative yang menyertai. Ia akan membawa dosa besar, perasaan bersalah, anggapan diri hina atau bahkan merasa tak berguna lagi.

b. Kandungan mengalami gangguan

Mungkin banyak remaja telah melakukan seks pra nikah, namun mereka tenang-tenang saja. Sebab dengan berbagai cara, telah berhasil mempergunakan alat pencegah kehamilan. Namun harus disadari, tidak hamil bukan berarti bahaya lewat. Sebab ada kemungkinan dari penggunaan obat-obatan tanpa sepengetahuan dokter tersebut bisa berakibat fatal. Yakni organ kandungan pihak putri mengalami kekeringan ataupun gangguan.

c. Masa Depan Tergores

Seorang remaja telah melakukan hubungan seks pra nikah dan berakibat hamil atau pun tidak, sama artinya meneguk setetes racun ke dalam tubuhnya. Sebab apabila remaja khususnya putri memasuki jenjang pernikahan, belum tentu akan menikah dengan lelaki yang telah merenggut keperawanannya..

d. Pendidikan Terbengkalai

Yang jelas, remaja putri pelaku seks pra nikah pendidikannya terancam bubar di tengah jalan. Karena melakukan perbuatan haram.

---

<sup>12</sup>S.W Sarwono, *Op.cit*, hal 146

Yang besar kemungkinan akan terjadi kehamilan. Secara moral mereka harus menutup muka dihadapan keluarga, sekolah maupun masyarakat luas.<sup>13</sup>

Prof Dr.Soekidjo Notoatmojo beberapa dampak perilaku seksual pra nikah remaja terhadap kesehatan reproduksi adalah:

a. Hamil yang tidak dikehendaki (*Unwanted Pregnancy*)

Unwanted Pregnancy merupakan salah satu akibat dari perilaku seks pra nikah remaja. Hal itu membawa remaja pada dua pilihan yaitu melanjutkan kehamilan atau menggugurkannya. Menurut Khisbiyah secara umum ada dua factor yang mempengaruhi pengambilan keputusan itu, yakni factor internal dan eksternal.

Faktor internal meliputi intensitas hubungan dan komitmen pasangan remaja untuk menjalin hubungan jangka panjang dalam perkawinan, persepsi terhadap janin yang dikandung dan kesiapan psikologis.

Faktor eksternal meliputi sikap dan penerimaan orang tua kedua belah pihak, penilaian masyarakat, nilai-nilai keagamaan.

Namun tidak sedikit pula remaja yang melakukan aborsi tanpa memikirkan kesehatan dan menyebabkan kematian.

b. Penyakit Menular Seksual (PMS) HIV/AIDS

Dampak lain dari perilaku seksual remaja terhadap kesehatan reproduksi adalah tertular PMS (HIV/AIDS). Sering kali remaja melakukan hubungan seks yang tidak aman. Adanya kebiasaan berganti-ganti pasangan dan melakukan anal seks menyebabkan remaja semakin rentan untuk tertular PMS/HIV, seperti sipilis, gonore, herpes, klamidia dan aids. Dari data yang ada menunjukkan bahwa diantara penderita atau kasus HIV, AIDS, 53'0% melakukan hubungan kelamin pada genital-genital saja menyebabkan penyakit kelamin tidak saja terbatas pada daerah genital, tetapi dapat juga pada daerah-darah ekstra genital.

c. Psikologis

---

<sup>13</sup> Gianjar Triadi, *Op.cit* hal.70-76

Dampak lain adalah konsekuensi psikologis. Dalam pandangan masyarakat remaja putri yang hamil merupakan aib bagi keluarga yang melanggar norma-norma social agama. Perasaan bingung, cemas, malu dan bersalah yang dialami remaja putri bercampur dengan perasaan depresi, pesimis terhadap masa depan dan kadang disertai rasa benci dan marah baik kepada diri sendiri maupun kepada pasangan dan kepada nasib membuat kondisi sehat secara fisik, social, dan mental yang berhubungan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi remaja tidak terpenuhi.<sup>14</sup>

Berdasarkan dari penelitian maka ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah adalah: latar belakang keluarga, referensi teman sebaya, perubahan biologis, pengalaman berhubungan seksual, media masa, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, tingkat perkembangan moral kognitif, usia, kekerasan, jenis kelamin, semakin meningkatnya free sex, Napza, kemiskinan, status tempat tinggal, religiusitas dan kepribadian.

Dampak yang muncul sebagai akibat perilaku sex bebas nampaknya cukup kompleks seperti perasaan rendah diri, merasa tertekan, masa depan tergores, pendidikan terbengkalai, hamil yang tidak dikehendaki dan penyakit menular (sipilis, HIV, AIDS).

#### **4. Remaja**

Masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa, maka biasanya terjadi percepatan pertumbuhan dalam segi fisik maupun psikis, baik ditinjau dari bentuk badan, sikap, cara berfikir dan bertindak, sehingga mereka dianggap bukan lagi anak-anak dan mereka juga belum dikatakan manusia dewasa yang memiliki kematangan pikiran.

Masa remaja ,jika dilihat dari tubuhnya dia seperti orang dewasa, jasmaninya telah jelas berbentuk laki-laki atau wanita. Organ-organnya

---

<sup>14</sup>Soekidjo.N, *Kenakalan Remaja*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2005,,hal 271-274

telah dapat pula menjalankan fungsinya. Dari segi lain, dia sebenarnya belum matang, segi emosi dan social masih memerlukan waktu untuk berkembang menjadi dewasa. Dan kecerdasan pun sedang mengalami pertumbuhan. Mereka ingin berdiri sendiri, tidak bergantung lagi kepada orang tua atau orang dewasa lainnya, akan tetapi mereka belum mampu bertanggung jawab dalam soal ekonomi dan social. Apalagi kalau dalam masyarakat dimana ia hidup untuk dapat diterima dan dihargai sebagai orang dewasa, misalnya ketrampilan dan kepandaian, pengetahuan dan kebijaksanaan tertentu.<sup>15</sup>

Menurut Granville Stanley bahwa remaja merupakan masa *storm and drang* yaitu periode yang berada dalam dua situasi: antara kegoncangan, penderitaan, asmara, dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa. Sedangkan dari Boyke Dian Nugraha berpendapat bahwa masa remaja adalah masa yang ditandai dengan perubahan fisik secara cepat, ketertarikan pada lawan jenis dan keinginan untuk memberontak. Senada dengan hal itu, George Lavinger juga mengatakan bahwa masa remaja adalah masa ketika remaja mulai mengenal minatnya untuk berhubungan dengan lawan jenis.<sup>16</sup>

Pada diri seseorang memasuki masa remaja Elizabeth Harlock menyebutnya sebagai “*Negatif Phase*” dikaitkan dengan adanya tindakan-tindakan negative kerap terjadi dan dilakukan para remaja. Seperti halnya keinginan untuk menyendiri, berkurang kemampuan untuk bekerja, kurang koordinasi pada fungsi-fungsi tubuh, kejemuan, kerap gelisah, mengalami banyak pertentangan sosial, menentang pendapat orang dewasa, perasaan amat peka, kurang percaya diri, mulai timbul suka pada lawan jenis, peka terhadap persoalan susila, dan suka berkhayal.<sup>17</sup>

Kendati pun bermacam-macam umur yang ditentukan sebagai batas yang menentukan masa remaja, namun pada umumnya Para ahli

---

<sup>15</sup>Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, PT.Bulan Bintang, Jakarta, Cet. 12, hal. 69-71

<sup>16</sup> Aziz Bachtiar, *Op.cit*, hal 25

<sup>17</sup>Ganjar Triadi. B.K, *Remaja...,Seks...,Aborsi*, *Op.cit* hal: 16

mengambil patokan usia remaja, yakni berkisar usia 12 tahun hingga 21 tahun bagi wanita dan usia 13 tahun hingga 22 tahun bagi pria.<sup>18</sup>

Menurut Konopka, sebagaimana dikutip Syamsu Yusuf, masa remaja dibagi menjadi beberapa fase, yaitu: a. Remaja awal: 12-15 tahun; b. Remaja Madya: 15-18 tahun; c. Remaja Akhir : 18-22 tahun.<sup>19</sup>

a. Selain itu masa remaja dipandang sebagai masa transisi yang dipenuhi dengan berbagai bentuk perlawanan terhadap berbagai hal yang tidak disenanginya, sehingga akan timbul berbagai badai kehidupan yang kemudian akan merembet kepada berbagai ketegangan psikologis. Selanjutnya akan muncul berbagai dampak psikologis.<sup>20</sup>

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan pendapat para ahli, kiranya dapat dicari titik temu tentang batasan usia remaja, berkisar usia 12 tahun hingga 21 tahun bagi wanita dan usia 13 tahun hingga 22 tahun bagi pria. Sedang periode sebelum masa remaja disebut periode pubertas. Istilah pubertas itu sendiri berasal dari bahasa latin, yang artinya usia menjadi orang. Periode ini ditandai kemampuan seorang anak telah mampu melakukan aktifitas biologis yang dapat memberi keturunan atau berkembang biak. Pada masa ini seorang anak pria telah mampu menghasilkan sel benih sperma, sedang pada wanita telah mampu menghasilkan sel indung telur. Ada juga batasan yang lebih jelas untuk menunjukkan tanda-tanda biologisnya, yakni anak pria telah mengalami mimpi basah atau mengeluarkan sperma dari alat vital sementara anak putri setiap bulan sekali mengalami menstruasi.

Ciri-ciri lain dapat pula dilihat dari tingkah laku yang mulai pesolek, adanya perubahan intonasi suara dan tumbuhnya bulu rambut pada bagian tertentu di tubuh.

Secara psikologis, pada periode ini seseorang anak akan mengalami masa-masa perubahan tingkah laku dan pola pikir. Di satu sisi

---

<sup>18</sup>Zakiyah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, *op.cit*, hal 72

<sup>19</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, Cet 1, hal 72.

<sup>20</sup>Ibid, hal 24

ia tidak ingin lagi disebut kanak-kanak, namun untuk tampil sebagai orang dewasa juga belum saatnya. Pada periode “Mengembangkan” inilah terkadang terjadi tindakan-tindakan mengejutkan, letupan-letupan emosional dan perilaku sok jagoan.

## **5. Perilaku Seksual Pra nikah Pada Remaja**

Masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa, maka biasanya terjadi percepatan pertumbuhan dalam segi fisik maupun psikis, baik ditinjau dari bentuk badan, sikap, cara berfikir dan bertindak, sehingga mereka dianggap bukan lagi anak-anak dan mereka juga belum dikatakan manusia dewasa yang memiliki kematangan pikiran.

Berkaitan dengan kecenderungan seseorang untuk berperilaku seks bebas, remaja dikatakan kuat dan berpotensi untuk diwujudkan dalam perilaku berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, eksplorasi daerah genital pasangan dan bersenggama jika remaja tersebut menilai bahwa perilaku itu baik untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Perilaku seksual pra nikah pada remaja adalah Segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis dengan berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, eksplorasi daerah genital dan bersenggama yang mengarah keperbuatan zina oleh mereka yang mendambakan kebebasan seks yang tidak terikat oleh perkawinan yang sah yang dilakukan pada usia remaja.

## **B. RELIGIUSITAS**

### **1. Pengertian Religiusitas**

Religiusitas berakar dari kata (*Religio*, bahasa latin; religion, bahasa inggris), agama, dan din (al-din, bahasa arab). Walaupun secara etimologis memiliki arti sendiri-sendiri namun secara terminologis dan teknis istilah diatas berinti makna sama. Religi yang berakar kata *religare* berarti mengikat. Ahli psikologi Wulf sebagaimana yang dikutip oleh Fuad

Nashori dan Rachmy Diana Mucharam pernah memberikan tentang istilah ini, yaitu sesuatu yang dirasakan sangat dalam, yang bersentuhan dengan keinginan seseorang, membutuhkan ketaatan dan memberikan imbalan atau mengikat seseorang dalam masyarakat.<sup>21</sup>

Religiusitas adalah suatu keadaan dimana individu merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dan hanya kepadanya manusia merasa tergantung dan berserah diri<sup>22</sup>.

Mangunwijaya mengemukakan pendapatnya bahwa agama dan religiusitas merupakan dua hal yang berbeda, tetapi keduanya tidak dipisahkan karena saling melengkapi dan saling mendukung. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan, kebaktian kepada Tuhan atau “dunia atas” dalam aspeknya resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan sebagainya yang meliputi segi-segi kemasyarakatan. Sedangkan religiusitas lebih melihat aspek-aspek yang ada dalam lubuk hati, sikap personal yang sedikit lebih banyak misteri bagi orang lain karena menafaskan intimitas jiwa yakni cita rasa yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia. Oleh karena itu religiusitas lebih mengatasi dan lebih mendalam dari agama yang tampak formal atau resmi. Religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama islam<sup>23</sup>.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah dorongan naluri untuk meyakini dan melaksanakan dari agama yang diyakininya, dalam wujud taat kepada agama yang dianut meliputi keyakinan kepada Tuhan, peribadatan, dan norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan.

---

<sup>21</sup> Fuad Nashori dan Rachmy Diana Muchtaram, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Prespektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta : Menara Kudus Jogjakarta, 2002), Cet.1, hlm. 69.

<sup>22</sup> N.S. Dister, *Psikologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta hal 31

<sup>23</sup> Y.B. Mangunwijaya, *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak-anak*, PT. Gramedia, Jakarta, 1986, hal 4



## 2. Aspek-aspek Religiusitas

Untuk melihat seberapa jauh religiusitas seseorang, maka dapat dilihat bagaimana ia melaksanakan dimensi-dimensi religiusitas. Menurut Glock dan Stark yang dikutip oleh Ancok dan Suroso ada 5 dimensi religiusitas.

### a. Dimensi Peribadatan atau praktek agama

Dimensi ini mencakup tentang tingkat sejauh mana individu mengerjakan kewajiban ritual dalam agama mereka mencakup upacara-upacara, pemujaan, ketaatan, sembahyang, puasa, berdoa, dan lain-lain.

### b. Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisikan tingkat sejauh mana individu berpegang teguh pada pandangan teologis dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut, seperti surga, neraka, malaikat dan lain-lain

### c. Dimensi Pengalaman

Berisikan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan sebagai keajaiban yang datang dari Tuhan, misalnya : perasaan bersyukur kepada Tuhan, perasaan mendapatkan teguran dari Tuhan, dan lain-lain.

### d. Dimensi Pengetahuan agama

Tingkat sejauh mana individu mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya dan seberapa jauh aktifitasnya dalam menambah pengetahuan agama, misalnya pengetahuan tentang isi kitab suci, pokok ajaran agama, dan lain-lain.

### e. Dimensi konsekuensi

Tingkat sejauh mana individu dimotifasi oleh ajaran-ajaran agamanya didalam kehidupan sosialnya, seperti, suka menolong, tidak korupsi, dan lain-lain<sup>24</sup>.

---

<sup>24</sup> D.Ancok dan F.Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1994,hal 77-78

Menurut Ancok dan Suroso Rumusan dimensi Glork and Stark di pandang mampu mengungkapkan keberagamaan individu yang dapat disejajarkan dalam islam dengan:

- a. Dimensi ideology sejajar dengan dimensi akidah yang menunjukkan pada keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama hal yang fundamental dan dogmatis.
- b. Dimensi Ritual sejajar dengan dimensi syariah yang mengacu pada tekad kepatuhan seseorang dalam mengerjakan ritual agamanya.
- c. Dimensi Konsekuensi sejajar dengan dimensi akhlaq yang mengacu pada tingkatan seseorang dalam berperilaku dan berhubungan dengan manusia lain yang dipengaruhi oleh ajaran agama.

Dimensi ilmu merupakan prasyarat terlaksananya dimensi ritual dan konsekuensi. Individu harus berusaha dengan sadar dan sengaja untuk mengetahui bagaimana sebenarnya syariah dan akhlaq dalam Islam. Sedangkan pengalaman biasa nya hadir ketika seseorang mampu menghadirkan keempat dimensi tersebut dalam kehidupan.<sup>25</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Aspek-aspek religiusitas yang meliputi Peribadatan atau praktek agama, Keyakinan, pengalaman, pengetahuan agama, konsekuensi. *Individual aspect*, *collective aspect* dan *actional aspect*. Tetapi penelitian ini, aspek- aspek yang digunakan lebih menekankan pada teori menurut Glok dan Stark antara lain : Peribadatan atau praktek agama, Keyakinan, pengalaman, pengetahuan agama, konsekuensi. Hal ini dikarenakan aspek-aspek tersebut dinilai dapat mewakili aspek-aspek yang telah dikemukakan Pyne dan Pitard. Selanjutnya aspek-aspek Religiusitas Glork dan Stark akan digunakan oleh peneliti sebagai dasar teoritik untuk membuat alat ukur religiusitas.

---

<sup>25</sup>Dian Kristiyowati, *Loc.cit*, hal. 31

### C. *LOCUS OF CONTROL* (PUSAT KENDALI)

#### 1. Pengertian *Locus Of Control*

*Locus of control* disebut juga dengan pusat kendali. *Locus of control* merupakan salah satu aspek karakteristik kepribadian.

Konsep *Locus of control* pertama kali diajukan oleh Rotter berdasarkan teori belajar sosialnya. Menurut Rotter mengatakan bahwa pada dasarnya konsep *locus of control* menunjukkan pada keyakinan atau harapan-harapan individu mengenai sumber penyebab dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, yaitu kejadian-kejadian yang terjadi pada dirinya dikendalikan oleh kekuatan dari dalam dirinya atau dari luar dirinya.<sup>26</sup> Pendapat ini diperkuat oleh Petri yang mengatakan bahwa *locus of control* merupakan konsep yang secara khusus berhubungan dengan harapan individu mengenai kemampuannya untuk mengendalikan penguat yang menyertai perilaku.<sup>27</sup>

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Baron Dkk menyebutkan bahwa *locus of control* merupakan salah satu aspek karakteristik kepribadian yang dimiliki setiap individu, mempengaruhi harapan dan tingkah lakunya dalam menghadapi lingkungan. Setiap perilaku manusia dipengaruhi oleh persepsi terhadap hasil yang dicapai, yang dapat menjadi faktor penguat atau pelemah untuk perilaku selanjutnya.<sup>28</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang dapat membangun suatu keyakinan berdasarkan pengalaman-pengalamannya, bagaimana caranya dapat mencapai prestasi. Ada yang menganggap bahwa hasil yang diperoleh ditentukan oleh unsur-unsur atau kekuatan dari luar dirinya, yaitu nasib atau akibat pengaruh kekuatan yang ada diluar dirinya. Keyakinan yang beranggapan bahwa hasil yang diperoleh adalah akibat dari usahanya sendiri digolongkan sebagai pusat kendali internal,

---

<sup>26</sup>Baron . Byrne , D , *Social Psychology:Understanding Human Interaction, Eight Edition*, United State of Anerica : Allin and Bacon Inc, hal :511-512

<sup>27</sup> Petri,H.L, *Motivation: Theort and Reearch*, Wadsworth Publishing, California,1980 , hal 121

<sup>28</sup> Baron,R.A, Byrne, D. dan Kantowitz,B.H. *Psycology Understunding Behaviour*. Rinehart and Winston, Japan: Holtz,1980, hal 98

Sedangkan pandangan yang kedua yaitu bahwa hasil yang didapatkan adalah akibat dari pengaruh luar atau karena nasib digolongkan sebagai *locus of control* eksternal.<sup>29</sup>

Didasarkan pada tinjauan teoritis, *locus of control* merupakan unsur kepribadian. Unsur tersebut tumbuh dan berkembang dari latar belakang kehidupan seseorang. Thorpe mengemukakan bahwa Lingkungan keluarga ikut mempengaruhi dan membentuk pengalamannya. Latar belakang yang mantap mempengaruhi suasana psikologis yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian.<sup>30</sup> Perkembangan kepribadian yang mantap pula menjadi dasar dari terbentuknya penyesuaian diri yang mantap pula. Orang yang memiliki konsep diri tinggi, mengalami situasi perkembangan psikologis lebih ajeg. Situasi lingkungan yang mendukung rasa aman, memberi kepuasan dan mendorong motivasi untuk mencapai suatu prestasi, hal ini juga merupakan ciri orang yang mempunyai *locus of control* internal. Mereka dapat memanfaatkan situasi lingkungan untuk mendapatkan prestasi dan kemampuan, sehingga dalam menghadapi suatu tantangan, orang-orang dengan ciri tersebut lebih berhasil menyesuaikan diri.

Perbedaan orientasi *locus of control* seseorang akan mempengaruhi penilaian terhadap peristiwa atau situasi yang sedang dihadapi, misalnya perilaku seksual pra nikah, yang selanjutnya mempengaruhi cara mereka mengatasi masalah atau biasa disebut : *coping behaviour*. Jadi hubungan seksual pra nikah akan dihadapi dengan cara yang bermacam-macam, sesuai dengan kepribadian masing-masing. Ada yang menerima sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari Karena merupakan suatu kebutuhan, namun ada juga yang berusaha menghindarinya karena menganggap tidak sesuai dengan norma masyarakat ataupun keyakinan yang dianutnya.

---

<sup>29</sup> Baron,R.A, Byrne, D, *Op.cit*, hal.511

<sup>30</sup>Thorpe,L.P,*The Psychology of Mental Health*.New York: The Ronald Press Company,1960, hal 18-23.

## 2. Macam- macam *Locus Of Control*

Rotter mengemukakan bahwa faktor yang mengarahkan perilaku seseorang adalah hasil atau disebut sebagai faktor penguat (reinforcement) Dari faktor penguat ini ia membedakan dua macam *locus of control*, yaitu *locus of control* internal dan pusat kendali eksternal.<sup>31</sup>

Pada dasarnya ada dua tipe *locus of control*, yaitu internal dan eksternal. Tapi dalam kenyataannya tidak ada seorangpun yang mempunyai tipe *locus of control* internal dan eksternal secara murni. Jadi *Locus of Control* dapat dikatakan sebuah kontinum, sehingga setiap orang memiliki keduanya pada sisi yang berlainan ini berarti semakin dominan *locus of control* internal seseorang akan semakin lemah *locus of control* eksternalnya, demikian pula sebaliknya.

Weiner (1974) mengajukan empat unsur yang dapat menentukan keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam mencapai prestasi. Unsur tersebut adalah: Kemampuan, usaha, kesulitan tugas, dan nasib.

**Tabel 1.1 Atribusi Kausal Menurut teori Weiner**

STABILITAS	<i>Locus Of Control</i> Internal	<i>Locus of Control</i> Eksternal
	Kemampuan	Kesulitan tugas
Stabil		
Tidak Stabil	Usaha	Nasib

Pada tabel tersebut terlihat empat unsur penyebab kegagalan dan keberhasilan yang digolong-golongkan ke dalam dua dimensi kausal yaitu *locus of control* internal dan eksternal. Kemampuan dan usaha termasuk dimensi *locus of control* internal sedangkan kesulitan tugas dan nasib termasuk *locus of control* eksternal.

Kemampuan merupakan unsur internal yang stabil, usaha merupakan unsur internal yang tidak stabil atau dapat bervariasi,

---

<sup>31</sup> Baron,R.A, Byrne, D, *Op.cit*, hal.512

sedangkan kesulitan tugas merupakan unsur eksternal yang tergolong stabil dan nasib termasuk unsur eksternal yang tidak stabil.<sup>32</sup>

### 3. *Locus of control internal*

Seleven dan Even menyatakan bahwa Sifat orang yang mempunyai *locus of control* internal yaitu mandiri, tekun, kuat dan mudah percaya pada orang lain serta punya daya tahan yang kuat terhadap pengaruh sosial. Hiroto menambahkan Mereka yakin bahwa dirinya mampu menghadapi masalah, Kurang merasa tertekan dan berhasil dalam tugasnya sehingga kecil kemungkinan mengalami frustrasi

Menurut London and Exner yang di kutip oleh wulan dan Sujana, Pada dasarnya ada dua tipe *locus of control*, yaitu internal dan eksternal.

Seleven dan Even menyatakan bahwa Sifat orang yang mempunyai *locus of control* internal yaitu mandiri, tekun, kuat dan mudah percaya pada orang lain serta punya daya tahan yang kuat terhadap pengaruh social. Ditambah lagi dengan Hiroto, Mereka yakin bahwa dirinya mampu menghadapi masalah, kurang merasa tertekan dan berhasil dalam tugasnya sehingga kecil kemungkinan mengalami frustrasi.<sup>33</sup>

Jadi *locus of control* dapat dikatakan sebuah continuum, sehingga setiap orang memiliki keduanya pada sisi yang berlainan. Ini berarti semakin dominant *locus of control* internal seseorang akan semakin lemah *locus of control* eksternalnya, demikian pula sebaliknya.

### 4. *Locus of control eksternal*

Orang dengan *locus of control* eksternal punya sifat mudah cemas, depresi, dan sifat lain sejenisnya, besar kemungkinannya mengalami frustrasi karena mudah tertekan dan kurang berhasil. Mereka yang bertipe eksternal ini merasa tidak memiliki kemampuan sehingga merasa tak berdaya.

---

<sup>32</sup>Weiner,B,*Theories Of Motivation*, From Mecanisme To Cognition, Chicago, Makham Pubi, Company, 1972, hal 88-89

<sup>33</sup>Sri Rahayu Partosuwido, *Penyesuaian Diri Mahasiswa dalam, kaitannya dengan Konsep Diri, Pusat Kendali dan Status Perguruan Tinggi*, UGM,Jurnal Psikologi hal: 116

Individu yang mempunyai *locus of control* eksternal menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik maupun buruk, disebabkan oleh factor-faktor diluar dirinya, seperti kesempatan, keberuntungan, nasib, dan orang-orang lain yang berkuasa serta kondisi-kondisi yang tidak mereka kuasai. Individu yang eksternal cenderung untuk mengambil informasi baik yang berguna, dan menyukai resiko besar maupun kecil dengan mengharapkan kepastian dan kesempatan.<sup>34</sup>

Didasarkan pada tinjauan teoritis, *locus of control* merupakan unsur kepribadian. Unsur tersebut tumbuh dan berkembang dari latar belakang kehidupan seseorang. Lingkungan keluarga ikut mempengaruhi dan membentuk pengalamannya. Latar belakang yang mantap mempengaruhi suasana psikologis yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian. Perkembangan kepribadian yang mantap pula menjadi dasar dari terbentuknya penyesuaian diri yang mantap pula. Orang yang memiliki konsep diri tinggi, mengalami situasi perkembangan psikologis lebih ajeg. Situasi lingkungan yang mendukung rasa aman, memberi kepuasan dan mendorong motivasi untuk mencapai suatu prestasi, hal ini juga merupakan ciri orang yang mempunyai *locus of control* internal. Mereka dapat memanfaatkan situasi lingkungan untuk mendapatkan prestasi dan kemampuan, sehingga dalam menghadapi suatu tantangan, orang-orang dengan ciri tersebut lebih berhasil menyesuaikan diri. Seseorang yang selalu ragu dan sulit mengambil kesimpulan, merasa cemas, sering menggantungkan diri pada orang lain, dan kurang percaya diri. Ciri-ciri tersebut merupakan hambatan dalam penyesuaian diri. Tanda-tanda ini lebih sering terdapat pada orang-orang yang tergolong memiliki *locus of control* eksternal<sup>35</sup>

## 5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Locus Of Control*

Menurut Weiner harapan untuk mencapai keberhasilan merupakan unsur yang tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur lainnya, seperti:

---

<sup>34</sup> Ibid, hal: 117-129

<sup>35</sup> Thorpe, Op.Cit hal 26

- a. Kestabilan dan perasaan yang terkait pada harapan.
- b. Pengetahuan tentang pengalaman
- c. Usaha sebelumnya yang telah berulang-ulang terjadi
- d. Unsur kemampuan yang dimiliki
- e. Keberhasilan dalam mengatasi kesulitan tugas. Seseorang yang merasa kurang berhasil dalam menyelesaikan tugasnya karena tugas itu terlalu sulit, maka pusat kendali orang tersebut tergolong eksternal, sedangkan orang lain yang tidak berhasil, yang menganggap sebagai penyebabnya kurangnya kemampuan, termasuk mempunyai pusat kendali internal.<sup>36</sup>

McClelland dan kawan-kawan menghubungkan *locus of control* internal dengan kebutuhan berprestasi. Menurut pendapatnya orang yang yakin akan kemampuannya mencapai prestasi, akan lebih mengandalkan pada kendali internal. Penelitian yang pernah dilakukannya terhadap orang-orang yang mempunyai kebutuhan berprestasi tinggi menemukan bahwa mereka juga menunjukkan keyakinannya akan ketrampilan dan kemampuannya untuk berusaha sendiri, orang-orang tersebut memiliki pusat kendali internal.

Teori belajar sosial mengajarkan pentingnya membentuk generalisasi harapan dari berbagai pengalaman yang telah diterima seseorang dalam kehidupan sosial. Dapat dikatakan bahwa pengalaman yang lebih menekankan kekuatan sendiri dapat membentuk keyakinan seseorang tentang diri sendiri, orang yang demikian digolongkan memiliki *locus of control* internal. Keyakinan akan kekuatan sendiri menjadi faktor penguat akan munculnya perilaku yang sama untuk waktu yang lain. Apabila seseorang menganggap bahwa hasil yang diperoleh tidak berkaitan dengan dirinya, tetapi diyakini sebagai akibat dari pengaruh kekuatan di luar dirinya, orang tersebut tergolong memiliki *locus of control* eksternal.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Weiner, 1972, *Op.cit* hal 90

<sup>37</sup> Jess Feist and George J, *Theories Of Pertsonality*, Mc Graw Hill, The America, New York.N.Y, 2006, Alih bahasa: Yudi Santoso, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hal. 435



Phares mengemukakan beberapa unsur dari *locus of control*, yaitu:

a. unsur keluarga, dan b. unsur sosial. Unsur lainnya tergolong dapat mempengaruhi perubahan *locus of control* adalah pengalaman, umur dan latihan.

a. Unsur Keluarga

Lefcourt mengutip penelitian Change dan penelitian dari Kathovsky, dan kawan-kawan . Change melaporkan bahwa anak laki-laki yang tergolong internal memiliki ibu-ibu yang menanamkan kemandirian sejak dini, dan ibu-ibu yang mempunyai pendidikan lebih tinggi yang cenderung bersifat tidak terlalu kaku dalam mengatur anak-anaknya. Laporan tersebut didasarkan pada wawancara dengan ibu-ibu dari anak-anak yang diteliti pada penelitian Partosuwido. Namun hal tersebut tidak di temukan pada anak perempuan. Dari penelitian tersebut hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa:

- 1) Orang tua yang bersikap lunak, ditandai oleh sikap memanjakan, selalu melindungi anak, memiliki afeksi yang kuat, cenderung mengizinkan apa yang dilakukan anak walaupun tidak benar lebih suka menolong anak daripada mendorong anak untuk mencoba sendiri, sikap-sikap tersebut berkorelasi dengan *locus of control* internal minus (I-), artinya sikap lunak dari orang tua menjadikan anak mudah mencari kesalahan pada diri sendiri, apabila ia gagal.
- 2) Sikap mendorong dari orang tua, sedikit mencela dimiliki oleh anak-anak yang tergolong internal. Sedangkan anak-anak yang tergolong eksternal ternyata memiliki orang tua yang selalu melindungi, sedangkan anak perempuan yang tergolong eksternal, orang tuanya lebih sering menunjukkan sikap menolak pada anak-anaknya (sering tidak puas, sering menyalahkan anak dan banyak menuntut).

Reaksi positif dari orang tua lebih mendorong anak memiliki tanggung jawab untuk berprestasi. Rasa aman, karena perlindungan orang tua, hubungan afeksi sebagai kekuatan yang mendorong, pemberian kebebasan memilih, sedikit mungkin mencela

anak, cenderung dimiliki oleh anak-anak yang tergolong internal. Orang tua yang kurang yakin terhadap prestasi dan kemampuan anaknya, maka anak-anak tersebut jika memiliki kemampuan dan prestasi lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki orang tua yang bersikap lebih positif. Nampaknya sikap ayah dan sikap ibu memang berkaitan dengan *locus of control* anak-anaknya.<sup>38</sup>

#### b. Unsur Sosial

Parson dan Schneiderder berdasarkan penelitian menemukan perbedaan *locus of control* pada laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut nampaknya berkaitan dengan pandangan masyarakat terhadap peran jenis dalam masyarakat. Anak perempuan memiliki nilai lebih tinggi yang berkaitan dengan aspek nasib dan untung-untungan, sedangkan anak laki-laki memiliki nilai lebih tinggi pada aspek-aspek kepemimpinan dan keberhasilan. Perbedaan tersebut diasumsikan sebagai adanya kaitan dengan pandangan *stereotip* persepsi masyarakat terhadap anak perempuan, yang pada umumnya lebih sering dinilai kurang mampu dibandingkan dengan anak laki-laki. Anak perempuan memiliki keterbatasan untuk mendapatkan penghargaan dari masyarakat. Akibat dari persepsi tersebut, pada umumnya anak perempuan lebih menggantungkan pada nasib, dan kurang yakin pada usahanya sendiri.<sup>39</sup>

#### c. Pengalaman

Perubahan *locus of control* kearah internal dapat terjadi melalui program latihan dan kegiatan berorganisasi. Pengalaman tersebut dapat mempengaruhi meningkatnya *locus of control* internal, karena seseorang makin yakin pada kekuatannya sendiri, akibat latihan yang ditujukan untuk memupuk keyakinan diri.<sup>40</sup>

#### d. Umur

---

<sup>38</sup> Sri Rahayu Partosuwido. *Op.cit*, hal. 100-112

<sup>39</sup> *Ibid*, hal 114-115

<sup>40</sup> *Ibid*, hal 115-116

Hubungan antara *locus of control* dengan umur dikemukakan oleh Penk, ia menemukan bahwa bertambahnya umur seseorang juga menambah cara-cara efektif dalam memecahkan masalah, seseorang menjadi lebih internal. Nampaknya pengalaman khusus dan masa peralihan juga dapat mempengaruhi perubahan *locus of control* yang menuju kearah eksternal.

Skinner dan Chapman 1987 menemukan bahwa pada anak-anak umur 7- 12 tahun telah mengalami perkembangan diferensiasi pengertian terhadap penyebab suatu kejadian, bersamaan dengan itu anak telah dapat membentuk dasar keyakinan tentang suatu kejadian yang dikaitkan dengan perilakunya<sup>41</sup>. Tidak jauh berbeda dari penemuan Bandura dkk pada anak-anak umur 7-10 tahun, yang dinyatakan pada periode tersebut anak sudah mulai dapat menggunakan komponen dari hasil yang dicapai sebagai nilai penguat (*self-reinfocement*). Nilai tersebut dapat mendasari pembentukan apresisi atau pengetahuan tentang kemampuannya. Harter dan Connel menyebutkan kemampuan tersebut sebagai kemampuan apresiasi dan kontigensi suatu dasar dari pembentukan *locus of control*.<sup>42</sup>

Faktor pengalaman masa lalu berpengaruh dalam menentukan pembentukan dan perkembangan *locus of control*, seperti tipe pola asuh orang tua. Solomon dan Oberlander menyatakan bahwa perkembangan *locus of control* kearah internal didukung oleh sikap orang tua yang konsisten, fleksibel dan mendorong anak-anaknya untuk mandiri, Sebaliknya orang tua yang bersikap menghukum, memusuhi, mendominasi serta menolak terhadap anak. Akan mendorong perkembangan *locus of control* kearah eksternal.<sup>43</sup>

Folman menyebutkan pembentukan *locus of control* juga dipengaruhi oleh keyakinan seseorang tentang hal-hal yang

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hal 116

<sup>42</sup> Harter, *Developmental perspectives on the self system*, dlm Mussen, P.H, Hand book of child development, (vol,4), New York, willey, 1983. hal 213

<sup>43</sup> Sri Rahayu Partosuwido, *Op.cit*, hal.118

mempengaruhinya. Keyakinan itulah yang mempengaruhi kecenderungan penilaian individu terhadap situasi yang sedang dihadapnya. Selanjutnya hal ini akan mempengaruhi perbedaan sikap dan tingkah laku individu dalam menghadapi lingkungannya.<sup>44</sup>

Robinson dan Shaver mengelompokkan factor- factor yang mempengaruhi perkembangan *locus of control* menjadi dua: a. *Episodic Antecedents*, yaitu kejadian-kejadian yang relative mengejutkan yang terjadi dalam suatu waktu, misalnya kematian orang yang dicintai dan mengalami kecelakaan. b. *Accumulative Antecedents*, yaitu kejadian-kejadian yang menekan secara terus menerus dalam suatu rentang waktu sehingga mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan *locus of control*. Ada tiga factor yang termasuk dalam *Accumulative Antecedents* yaitu diskriminasi sosial, perasaan tidak mampu, dan pola asuh.<sup>45</sup>

Kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian tersebut adalah bahwa keluarga dan lingkungan sosial berfungsi membentuk *locus of control*, sedangkan perubahan *locus of control* dapat terjadi karena bertambahnya umur seseorang, latihan yang terencana untuk tujuan efektivitas perilaku dan mendapatkan pengalaman dari mengikuti organisasi.

Peranan keluarga dapat dilihat dari sikap orang tua terhadap anak-anaknya (tingkat hubungan afeksi, keterbukaan, penerimaan, pemberian hukuman, disiplin dan interaksi pada umumnya) dapat mengarahkan pada pembentukan *locus of control* anak. Kondisi positif dapat membantu anak membentuk *locus of control* internal, sedangkan kondisi negatif dapat membentuk dan mengarahkan pada *locus of control* eksternal.

Jadi *Locus of control* adalah merupakan salah satu aspek karakteristik kepribadian, pada dasarnya menunjukkan pada keyakinan atau harapan-harapan individu mengenai sumber penyebab dari peristiwa-

---

<sup>44</sup> Jess Feist and George J, *Op.cit*, hal. 437

<sup>45</sup> Robinson dan Shavers, *Measures of Social Psychological Attitudes*, Michagan: Survey Research Centre for Social Researh The University of Michigan, 1973 , hal: 613

peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, yaitu kejadian-kejadian yang terjadi pada dirinya dikendalikan oleh kekuatan dari dalam dirinya atau dari luar dirinya. *Locus of control* dibedakan menjadi dua macam yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal.

Berkaitan dengan perilaku seksual pra nikah, seseorang yang memiliki *locus of control* internal cenderung untuk menghadapi masalah perilaku seksual dengan baik dan mengendalikan diri sendiri karena merasa mampu menghadapi situasi yang ada. Ia punya daya tahan yang kuat terhadap pengaruh dari lingkungan social dan bisa mengontrol diri untuk tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma masyarakat maupun norma agama. Disisi lain orang yang memiliki *locus of control* eksternal merasa diri tidak mampu, tidak berdaya dan cenderung emosi dalam menghadapi masalah. Perilaku seksual pra nikah banyak dipengaruhi dari lingkungan social dan tidak bisa mengontrol diri sendiri.

#### **D. HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN *LOCUS OF CONTROL* REMAJA PELAKU SEKSUAL PRA NIKAH**

Pada saat ini tingkat religiusitas dimasyarakat khususnya kalangan remaja telah mulai luntur. Kenyataan sederhana menyebutkan bahwa perilaku seksual sebagian remaja dinilai menyimpang dari agama<sup>46</sup>. Sementara kita ketahui bahwa perilaku seks mengarah kebebasan merupakan hal yang sangat dilarang dalam aturan agama apapun, tetapi berbeda bagi sebagian remaja yang menilai hal itu sebagai hal yang wajar.

Dorongan dan perasaan seksual, pengalaman seseorang dalam persahabatan dengan orang lain, kebutuhan psikologis kaum muda, budaya cara hidup dan lingkungan pergaulan, kesemuanya ini bisa menjauhkan beberapa kaum muda dari kepercayaan dan praktek religius.<sup>47</sup>

Dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsung factor religiusitas dalam hal seksualitas sangat berpengaruh terhadap perilaku seks bebas pada

---

<sup>46</sup> Ardana, *Op.cit* 13/04/2004

<sup>47</sup> Charles, M dan Shelton, S.J, *Moralitas Kaum Muda*, Kanisius, Yogyakarta, 1990, hal 82

remaja. Dapat disimpulkan bahwa suatu perilaku seks bebas akan dilakukan atau tidak tergantung remaja itu sendiri.

Hasil penelitian ini secara empiris mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Libby dan Staples yang juga menemukan adanya hubungan negatife antara religiusitas dengan perilaku seksual pra nikah, meskipun kedua penelitian tersebut dilakukan pada penganut agama yang berbeda.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketaatan beragama mempunyai peran yang besar dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang, karena salah satu fungsi agama adalah sebagai pengendali moral yang akan mengawasi segala tindakan dan perasaan. Artinya, jika agama dijadikan sebagai norma masyarakat, maka ada semacam mekanisme control social yang dapat mengurangi kemungkinan seseorang melakukan tindakan seksual diluar batas ketentuan agama. Penelitian Wilson menyimpulkan bahwa aktifitas keagamaan menjadi predictor paling kuat terhadap perilaku seksual. Adams dan Gullotta mengatakan bahwa agama menawarkan perlindungan dan rasa aman bagi remaja yang sedang mencari identitas diri. Moral dan religi bisa mengendalikan perilaku anak yang menginjak dewasa sehingga tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh penelitian Puspitasari dalam Savitri bahwa semakin tinggi ketaatan beragama remaja, semakin rendah sikapnya terhadap hubungan seksual pra nikah. Artinya bahwa semakin taat beragama semakin menolak hubungan seksual pra nikah.

Dari hasil penelitian diatas juga menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara *locus of control* dengan perilaku seksual pra nikah. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *locus of control* eksternal, maka semakin positif atau tinggi perilaku seksual subyek. Adanya hubungan positif antara *locus of control* eksternal dan perilaku seksual pra nikah. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan perilaku negative terhadap hubungan seksual pra nikah mendapat sumbangan dari *locus of control* eksternal, disamping factor-faktor lain yang mempengaruhi hubungan seksual pra nikah seperti: latar belakang keluarga, status tempat tinggal, media massa, teman sebaya, dan sebagainya.

Hasil penelitian ini secara empiris semakin mendukung beberapa penelitian tentang kepribadian yang pernah dilakukan. Seperti diketahui bahwa kepribadian merupakan salah satu factor etiologic dan konsisten, kepribadian termasuk factor predisposisi pada terjadinya hubungan seksual pra nikah. Kepribadian turut menentukan terjadinya hubungan seksual pra nikah. Sebagai contoh kepribadian dapat menentukan apakah seseorang bergabung dengan kelompok yang menyetujui hubungan seksual pra nikah dan apakah seseorang ikut melakukan hubungan seksual pra nikah, Dalam penelitian ini, berdasarkan data empiris membuktikan bahwa kepribadian dalam hal ini adalah *locus of control* eksternal mempunyai hubungan dengan perilaku seksual pra nikah.

Fungsi dari *locus of control* pada perilaku adalah menentukan apakah seseorang yakin hasil yang dicapai merupakan hasil dari kemampuannya sendiri atau karena kekuatan dari luar.

## E. HIPOTESIS

Hipotesis berasal dari kata '*hipo*' yang artinya dibawah dan '*thesa*' yang artinya kebenaran<sup>48</sup>. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto bahwa hipotesis berarti sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul<sup>49</sup>. Jadi hipotesis merupakan suatu jawaban sementara dalam arti belum final dan masih perlu pengujian lanjut.

Selanjutnya berangkat dari permasalahan tersebut penulis mengajukan hipotesis atau dugaan sementara sebagai berikut : "Ada hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku seks bebas pada remaja, dan Ada hubungan positif antara *locus of control* dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja". Dimana semakin tinggi tingkat religiusitasnya maka perilaku seks bebas pada remaja akan semakin rendah dan sebaliknya dan semakin tinggi

---

<sup>48</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hal:82

<sup>49</sup> *Ibid*, hal 54

*locus of control* eksternalnya maka semakin tinggi perilaku seksual pra nikah remaja .



### **BAB III**

## **RELIGIUSITAS DAN *LOCUS OF CONTROL* REMAJA PELAKU SEKSUAL PRA NIKAH DI KECAMATAN NGALIYAN**

### **A. Gambaran Umum Remaja Kecamatan Ngaliyan**

#### **1. Sekilas Gambaran Tentang Kecamatan Ngaliyan**

Ngaliyan adalah sebuah kecamatan yang terletak di sebelah barat Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia berbatasan dengan kecamatan Mijen, Semarang Barat dan Tugu. Sebelum menjadi sebuah Kecamatan sendiri, Ngaliyan merupakan Kelurahan di dalam wilayah Kecamatan Tugu. Namun, melihat potensi pengembangan dan luas wilayahnya, maka akhirnya Ngaliyan berubah menjadi sebuah Kecamatan.

Ngaliyan yang berada di sebelah barat pusat kota Semarang mempunyai posisi yang strategis karena menjadi penghubung antara Semarang dan Kendal. Selain itu, lokasinya yang cukup tinggi menjadikan wilayah ini bebas banjir dan sangat cocok untuk dijadikan kawasan hunian.

Ngaliyan bisa dibilang mempunyai fasilitas umum yang relatif baik. Mulai dari pasar tradisional, sarana peribadatan (masjid, gereja), terminal angkutan umum, sekolah umum, perumahan dan banyak lagi.

Kantor Kecamatan Ngaliyan berada di pinggir jalan raya Ngaliyan-Boja, sekitar 3 km dari Jarakah. Di depan kantor kecamatan ini terdapat sebuah lapangan sepak bola, yang biasa digunakan untuk berbagai kegiatan umum, seperti saat perayaan 17 Agustus. Di seberang lapangan sepak bola Ngaliyan terdapat Masjid Ngaliyan, yang disebut Masjid Darus Syukur. Masjid inilah yang menjadi pusat kegiatan agama Islam di Ngaliyan dan sekitarnya.

Pasar Ngaliyan yang terletak di pinggir jalan raya Ngaliyan-Boja, hanya beberapa puluh meter jauhnya dari Kantor Kecamatan Ngaliyan, sehingga menjadikannya sentra ekonomi utama di sana. Meskipun keberadaannya belakangan digerogeti kehadiran pusat-pusat perniagaan

baru, seperti jaringan toko retail Indomaret, namun signifikansinya bagi warga Ngaliyan tetaplah kuat.

Kelurahan yang terdapat di kecamatan ini adalah:

- a. Podorejo
  - b. Wates
  - c. Bringin
  - d. Ngaliyan
  - e. Bambangkerep
  - f. Kalipancur
  - g. Purwoyoso
  - h. Tambakaji
  - i. Gondoriyo
  - j. Wonosari<sup>1</sup>
2. Sekilas Tentang Remaja Ngaliyan

Kecamatan Ngaliyan merupakan sebuah kota yang sekarang menjadi kota yang ramai dengan perdagangan, mayoritas masyarakatnya sebagai pedagang, pegawai negeri, pegawai disalah satu perusahaan dan buruh pabrik. Remaja Kecamatan Ngaliyan merupakan remaja yang mudah terpengaruh oleh budaya yang bertentangan dengan norma agama maupun sosial. Di Kecamatan Ngaliyan ada banyak warung-warung kecil yang menyediakan minuman keras, perjudian sampai pada meluasnya segala informasi tanpa saringan yang didapat dari internet yang dapat dinikmati setiap hari. Dengan adanya berbagai sarana yang ada di Kecamatan Ngalian dapat mempengaruhi remaja dan telah menjadi budaya baru yang menyebabkan remaja terperosok dalam pergaulan bebas, bahkan banyak remaja yang melakukan hubungan seks di luar nikah. Fenomena ini merupakan salah satu perkembangan pola pergaulan remaja

---

<sup>1</sup> Dokumetasi kecamatan Ngaliyan

di Kecamatan Ngaliyan. Sehingga terbentuklah genk-genk remaja yang yang rawan sekali terjadinya bentrok antar remaja.<sup>2</sup>

## **B. Deskripsi hasil penelitian.**

Untuk memperoleh data tentang Hubungan Religiusitas dan *Locus Of Control* Remaja Pelaku Seksual Pranikah, dapat diperoleh dari hasil angket yang telah diberikan kepada 30 remaja.

Adapun angket Pengukuran skala Likert menggunakan 4 alternatif jawaban yaitu jawaban sangat setuju (SS) dan setuju (S), kurang setuju (KS), tidak setuju (TS) untuk item positif dengan nilai 3, 2, 1, 0 dan untuk item negatif dengan nilai 0, 1, 2, 3. untuk skala religiusitas dan untuk skala locus of control menggunakan cara penilaian kecenderungan eksternal, sehingga seseorang dinilai dari aspek penilaian eksternal. Semua butir yang mengandung makna eksternal mendapat nilai (benar = 1), (salah=0) sedangkan butir yang menunjukkan kecenderungan internal diberi nilai (benar= 0), (salah= 1) nilai seseorang ditentukan oleh jumlah nilai yang didapatkan atas dasar pilihan. Nilai tinggi menunjukkan kecenderungan eksternal, sedangkan nilai rendah menunjukkan kecenderungan internal.

Setelah di cari validitas dan reabilitas soal di dapatkan item soal untuk skala religiusitas dari 46 yang valid adalah 29 dan untuk skala *Locus Of Control* Remaja Pelaku Seksual Pranikah dari 46 soal yang valid dan dapat digunakan 29. Kemudian data disusun dalam tabel hasil angket Religiusitas dan *Locus Of Control* Remaja Pelaku Seksual Pranikah. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada deskripsi sebagai berikut:

### **1. Data Tentang Religiusitas Remaja**

Untuk menentukan nilai kuantitatif Religiusitas Remaja adalah dengan menjumlahkan skor jawaban angket dari responden sesuai dengan

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Kepala KUA Kecamatan Ngaliyan Bapak Muadhim, pada tanggal 23 Oktober 2008

frekuensi jawaban dengan nilai score total 2230. Agar lebih jelas, maka dapat dilihat pada tabel 1 pada lampiran-lampiran.

a. Mencari Mean dan Interval kelas Religiusitas Remaja

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\Sigma x}{N} \\ &= \frac{2230}{30} \\ &= 74,33\end{aligned}$$

1) Mencari interval kelas

$$\begin{aligned}K &= 1 + 3,3 \text{ Log } 30 \\ &= 1 + 4,87 \\ &= 5,87\end{aligned}$$

2) Menentukan range

$$\begin{aligned}R &= H - L \quad \text{dimana } H = \text{Nilai tertinggi} \\ &= 82 - 73 \quad \quad \quad L = \text{Nilai terendah} \\ &= 9\end{aligned}$$

3) Menentukan interval kelas

$$\begin{aligned}i &= \frac{\text{Range}}{\text{kelas}} \\ &= \frac{9}{5,87} \\ &= 1,53 \\ &= 2\end{aligned}$$

**Tabel II**  
**Tabel distribusi Religiusitas Remaja**

Interval	M <sup>1</sup>	f <sup>1</sup>	x <sup>1</sup>	fx <sup>1</sup>	fx <sup>12</sup>
82-80	81	5	-1	-5	5
79-77	78	9	0	0	0
76-74	75	15	1	15	15
73-71	72	1	2	2	4
		30	2	12	24

Mencari nilai rata-rata atau mean dan standar deviasi

$$M = M^1 + i \left( \frac{\sum fx^1}{N} \right)$$

$$= 76,5 + 2 \left( \frac{12}{30} \right)$$

$$= 76,5 + 2(0,4)$$

$$= 76,5 + 0,8$$

$$= 77,3$$

$$SD = i \sqrt{\frac{\sum x^2}{N} - \left( \frac{\sum fx}{N} \right)^2}$$

$$= 2 \sqrt{\frac{24}{30} - \left( \frac{12}{30} \right)^2}$$

$$= 2 \sqrt{0,8 - (0,4)^2}$$

$$= 2 \sqrt{0,64}$$

$$= 1,6$$

#### Mengubah skor Mentah menjadi skala 5

$$M + 1,5 SD = 77,3 + 1,5 (1,6) = 79,7$$

$$M + 0,5 SD = 77,3 + 0,5 (1,6) = 78,1$$

$$M - 0,5 SD = 77,3 - 0,5 (1,6) = 76,5$$

$$M - 1,5 SD = 77,3 - 1,5 (1,6) = 74,9$$

**Tabel III**

**Tabel Kualitas Religiusitas Remaja**

Skor Mentah	Nilai Huruf Stan five
80 ke atas	Tinggi Sekali
77 – 79	Tinggi
74 – 76	Cukup
71 – 73	Rendah
70 ke bawah	Rendah Sekali

Tabel kualitas variabel di atas menunjukkan religiusitas remaja berada dalam kategori "cukup". Hal ini terlihat dari rata-rata religiusitas remaja adalah 74,33. Sesuai dengan tabel diatas, angket tersebut berada dalam interval 74 - 76. Maka religiusitas remaja berada dalam kategori "Cukup". Maksudnya adalah bahwa Religiusitas remaja pelaku seksual pranikah kecamatan Ngaliyan tidak terlalu Rendah juga tidak terlalu tinggi.

## 2. Data Tentang *Locus Of Control* Remaja Pelaku Seksual Pranikah

Untuk menentukan nilai kuantitatif *Locus Of Control* Remaja Pelaku Seksual Pranikah adalah dengan menjumlahkan skor jawaban angket dari responden sesuai dengan frekuensi jawaban dengan nilai score total 447. Agar lebih jelas, maka dapat dilihat pada tabel 1V pada lampiran-lampiran.

Mencari Mean dan interval *Locus Of Control* Remaja Pelaku Seksual Pranikah

$$\begin{aligned}\bar{y} &= \frac{\sum y}{N} \\ &= \frac{447}{30} = 14,9\end{aligned}$$

### a. Mencari interval kelas

$$\begin{aligned}k &= 1 + 3,3 \log N \\ &= 1 + 3,3 \log 30 \\ &= 5,87\end{aligned}$$

### b. Menentukan range

$$\begin{aligned}R &= H - L \quad H = \text{Nilai tertinggi} \\ &= 18 - 11 \quad L = \text{Nilai terendah} \\ &= 7\end{aligned}$$

### c. Menentukan interval kelas

$$\begin{aligned}
 i &= \frac{\text{Range}}{\text{Kelas}} \\
 &= \frac{7}{5,87} \\
 &= 1,19
 \end{aligned}$$

Tabel V

Tabel Distribusi Skor Mean

*Locus Of Control* Remaja Pelaku Seksual Pranikah

Interval	M	f	x	fx	fx <sup>2</sup>
18-17	17,5	6	-1	-6	6
16-15	15,5	12	0	0	0
14-13	13,5	10	1	10	10
12-11	11,5	2	2	4	8
		30	2	12	24

Mencari Mean dan Standar Deviasi

$$\begin{aligned}
 M &= M + i \left( \frac{\sum fx}{N} \right) \\
 &= 14,9 + 2 \left( \frac{8}{30} \right) \\
 &= 14,9 + 1(0,26) \\
 &= 15,17
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 SD &= i \sqrt{\frac{\sum x^2}{N} - \left( \frac{\sum fx}{N} \right)^2} \\
 &= i \sqrt{\frac{28}{30} - \left( \frac{8}{30} \right)^2} \\
 &= i \sqrt{0,8 - (0,27)^2} \\
 &= i \sqrt{0,73} \\
 &= 0,85
 \end{aligned}$$

$M + 1,5 \text{ SD}$	$= 15,7 + 1,5 (0,85)$	$= 16,45$	16 Ke atas
$M + 0,5 \text{ SD}$	$= 15,7 + 0,5 (0,85)$	$= 15,59$	15-14
$M - 0,5 \text{ SD}$	$= 15,7 - 1,5 (0,85)$	$= 13,89$	13-12
$M - 1,5 \text{ SD}$	$= 15,7 - 0,5 (0,85)$	$= 14,74$	11-10
			9 ke bawah

**Tabel VI**  
**Tabel Kualitas**  
***Locus Of Control* Remaja Pelaku Seksual Pranikah**

Skor mentah	Nilai huruf stanfive
16 Ke atas	Tinggi sekali
14-15	Tinggi
12-13	Cukup
10-11	Rendah
9 ke bawah	Rendah sekali

Tabel kualitas variabel di atas menunjukkan bahwa *Locus Of Control* Remaja Pelaku Seksual Pranikah dalam kategori eksternal. Hal ini terlihat dari rata-rata *Locus Of Control* Remaja Pelaku Seksual Pranikah adalah 14,9. Sesuai dengan tabel, angket tersebut berada dalam interval 14 – 15. Maka *Locus Of Control* Remaja Pelaku Seksual Pranikah berada dalam kategori "Tinggi".maksudnya adalah *Locus Of Control* Remaja pelaku Seksual Pranikah Kecamatan Ngaliyan tergolong Eksternal.



### 3. Pengujian Hipotesis

**Tabel VII**  
**Tabel Kerja Koefisien Hubungan Religiusitas dan *Locus Of Control***  
**Remaja Pelaku Seksual Pranikah**

		<b>Correlations</b>	
		rel	loc
rel	Pearson Correlation	1	-,453(*)
	Sig. (2-tailed)		,012
	N	30	30
loc	Pearson Correlation	-,453(*)	1
	Sig. (2-tailed)	,012	
	N	30	30

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel analisis di atas diperoleh dengan menggunakan spss windows rilis 13.0 berdasarkan hasil perhitungan dari variabel X dan Y sebagaimana terlampir.

Dari perhitungan di atas ada beberapa hal yang perlu diketahui dan digaris bawahi yaitu sebagai berikut:

Untuk membuktikan tersebut digunakan analisis product moment. Dengan hasil yang signifikan, dan dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara Religiusitas Remaja Dan *Locus Of Control* Remaja Pelaku Seksual Pranikah.

Untuk menguji dari langkah pertama di atas signifikan atau sebaliknya, maka perlu dikonsultasikan dengan table p 0,012, dimana diketahui  $r_{xy} = -0,453$  dan untuk N 30, karena  $r_{xy} > p$  maka signifikan. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan negatif antara Religiusitas Remaja Dan ada hubungan positif *Locus Of Control* eksternal Remaja Pelaku Seksual Pranikah diterima.

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

#### **A. Persiapan Penelitian.**

##### **1. Persiapan**

Dalam persiapan ini, peneliti mengadakan observasi awal ke tempat penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mendapat gambaran tentang keadaan KUA di dua kecamatan yaitu KUA Ungaran Timur dan KUA Ngaliyan dan mengurus segala perizinan untuk dapat mengadakan penelitian di tempat tersebut.

Untuk mendapatkan izin penelitian, peneliti menyerahkan surat permohonan izin untuk melakukan penelitian dari Dekan Fakultas Ushuluddin Institute Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan nomor surat In. 06.4/D/PP.009/548/2008 pada tanggal 26 Juni 2008' Yang ditujukan kepada Kepala KUA Ngaliyan .

Setelah melakukan penelitian, peneliti diberi surat Keterangan penelitian dari fakultas pada tanggal 26 Juni 2008

Sebelum melakukan penelitian yang sesungguhnya (Try Out), karena validitas dan reliabilitas sangat diperlukan dalam suatu penelitian, maksudnya alat ukur yang digunakan untuk mengukur dan mengambil data harus valid dan reliabel, jadi uji valid dan reliabilitas, terhadap alat ukur dilakukan sebelum pengambilan data penelitian yang sesungguhnya dilaksanakan. Pengambilan data untuk keperluan validitas dan reliabilitas ini sering di sebut sebagai uji alat ukur atau skala. Hal ini dilakukan agar nantinya diperoleh data yang representatif dalam penelitian.

Data yang diperoleh dari skala uji coba di olah validitas dan reliabilitasnya sehingga diperoleh item yang valid dan reliable. Data item yang valid tersebut akan diujikan lagi dalam penelitian yang sebenarnya. Kelebihan dari penggunaan pengujian coba (Try Out) adalah bahwa item-item yang digunakan untuk penelitian ini sudah pasti valid dan reliable untuk dipakai dalam penelitian yang sesungguhnya.

## 2. Pelaksanaan

Setelah mendapat persetujuan atau izin penelitian, maka peneliti mulai mengadakan wawancara kepada Pihak KUA dan Tokoh masyarakat dan menyebarkan angket kepada responden yang telah terpilih sebagai sampel.

Langkah awal dari penelitian ini adalah mengumpulkan subyek penelitian yang dibantu oleh Tokoh masyarakat kemudian peneliti membagikan angket penelitian kepada subyek untuk di isi dan diserahkan kembali pada pertemuan berikutnya.

Adapun penelitian dilaksanakan mulai tanggal 10 Oktober – 15 November 2008 penelitian ini berlangsung di kecamatan Ngaliyan.

## B. ANALISIS DESKRIPTIF HASIL PENELITIAN

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi. Hipotesis dalam penelitian ini berbunyi “ada hubungan negatif antara religiusitas dan perilaku seksual pranikah” dan “ada hubungan negatif antara *locus of control* eksternal dengan perilaku seksual pranikah”.

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “ada hubungan negatif antara religiusitas dan perilaku seksual pranikah” dapat diterima. Hal ini dapat diketahui dari  $r_{xy} = -0,453$  dan untuk N 30 Dengan  $r_{xy} > p$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas, maka semakin negatif atau rendah perilaku seksual subyek. hal ini menunjukkan bahwa pembentukan perilaku yang negatif terhadap hubungan seksual pranikah mendapat sumbangan yang cukup besar dari religiusitas, disamping faktor-faktor lain yang mempengaruhi hubungan seksual pranikah, seperti latar belakang keluarga, status tempat tinggal, media massa, teman sebaya, dan sebagainya.

Masalah pornografi dan pornoaksi semakin memprihatinkan dan dampak negatifnya pun semakin nyata, diantaranya, sering terjadi perzinahan, pemerkosaan dan bahkan pembunuhan maupun aborsi. Orang-orang yang

menjadi korban tindak pidana tersebut tidak hanya perempuan dewasa, tetapi banyak korban yang masih anak-anak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Para pelakunya pun tidak hanya orang-orang yang tidak dikenal, atau orang yang tidak mempunyai hubungan kekeluargaan dengan korban.

Diantaranya pelaku yang masih mempunyai hubungan darah, atau hubungan seprofesi, atau hubungan kerja, atau hubungan tetangga, atau hubungan pendidikan, yaitu hubungan guru dengan murid, baik guru di sekolah formal maupun guru mengaji maupun guru agama.<sup>1</sup>

Bahkan para korban pornografi dan pornoaksi tidak hanya orang yang masih hidup, orang yang sudah meninggal pun dijadikan korban perkosaan, sebagai tempat pelampiasan hawa nafsu yang ditimbulkan oleh adegan-adegan porno yang ditontonnya melalui film-film, VCD-VCD, tayangan-tayangan, gambar-gambar, atau tulisan-tulisan atau lain-lainnya yang dilihatnya, atau didengarnya, atau dibacanya, atau disentuhnya benda-benda pornografi atau pelaku pornoaksi. Selain manusia, yang menjadi korban pelaku itu juga makhluk lain, yaitu binatang, karena ternyata VCD-VCD porno tidak hanya memvisualisasikan hubungan seksual antara manusia dengan manusia saja, baik secara heteroseksual maupun homoseksual, tetapi juga memvisualisasikan hubungan seksual antara manusia dengan binatang.

Al Qur'an tidak tinggal diam dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Dekatnya permasalahan pornografi dan pornoaksi dengan perbuatan perzinahan, maka al Qur'an lebih jauh melarang tentang hal yang mendekati zina sebagaimana dalam firman- Nya surat al Isra' ayat 32:

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

*“Dan Janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk”.* (Al Isra: 32).

---

<sup>1</sup> Neng Djubaedah, S.H, M.H., *Pornografi dan Pornoaksi ditinjau dari hukum Islam*, Kencana, Bogor, 2003, Cet I, hlm. 1-2.

Ayat ini memerintahkan suatu anggota masyarakat agar terhindar sebab-sebab yang dapat mengantarkan ke arah itu (berzina, diperkosa). Dalam pengamatan sejumlah ulama al Qur'an, ayat-ayat yang menggunakan kata “*janganlah mendekati*” seperti ayat di atas, biasanya merupakan larangan mendekati sesuatu yang dapat merangsang jiwa atau nafsu untuk melakukannya. Dengan demikian, larangan mendekati mengandung makna larangan untuk tidak terjerumus, dalam rayuan sesuatu yang berpotensi mengantarkan kepada langkah melakukannya.<sup>2</sup>

Mengapa begitu banyak manusia yang ingkar kepada Allah ? jawabannya karena mereka memilih berkawan dengan hawa nafsunya. Bahkan tak sedikit yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Hawa nafsu inilah yang sering menutupi fitrahnya.<sup>3</sup>

Apabila kita mampu meninggalkan segala bentuk dosa, segala bentuk kemaksiatan dan terus memupuk kebaikan serta mendekatkan diri kepada Allah, maka kita akan mendapatkan surga Allah. Inilah puncak keinginan orang-orang mukmin. Inilah kesuksesan hakiki dan kemenangan yang besar. Allah Swt berfirman:

﴿185﴾...مَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“...Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayai.” (Q.S Ali Imran: 185)

Ayat diatas menunjukkan kepada semua orang untuk meningkatkan keimanannya atau religiusitasnya dalam menanggulangi segala pengaruh negatif yang datang pada dirinya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keataatan beragama (relegiusitas) mempunyai peran yang besar dalam pembantukan sikap dan perilaku seseorang, karena salah satu fungsi agama adalah sebagai pengendali moral, yang akan mengawasi segala tindakan dan perasaan. Artinya, jika

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Vol. 7, Lentera Hati, Ciputat, 2001, hlm. 459.

<sup>3</sup> Hanif Hannan, *Sentuhlah Hati, berhentilah dari Pornografi, Hidayatullah*, Yayasan Penerbitan Pers Hidayatullah, Surabaya, 2006, hlm. 27.

agama dijadikan sebagai norma masyarakat, maka ada semacam mekanisme kontrol sosial yang dapat mengurangi kemungkinan seseorang melakukan tindakan seksual diluar batas ketentuan agama, penelitian Wilson (1998) menyimpulkan bahwa aktivitas keagamaan menjadi prediktor paling kuat terhadap perilaku seksual. Adams dan Gullotta mengatakan bahwa agama menyajikan kerangka nol sehingga seseorang dapat menstabilkan perilaku, agama menawarkan perlindungan dan rasa aman bagi remaja yang sedang mencari identitas diri. Moral dan religi bisa mengendalikan perilaku anak yang menginjak dewasa sehingga tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kehendak atau padangan masyarakat.<sup>4</sup>

Data ini di perkuat dengan hasil wawancara Pada tanggal 10 november dengan kepala KUA Ngaliyan , Bpk Muadhim menuturkan bahwa di zaman sekarang ini sangat berbeda sekali dengan zaman dahulu, sekarang semua peralatan semakin canggih, banyak sarana dengan mudah menampilkan hal-hal yang berbau pornoaksi dan pornografi, beliau menegaskan bahwa banyak sekali remaja yang mendaftarkan diri di KUA Ngaliyan untuk menikah rata-rata telah mengalami HUS pranikah atau istilah modernnya *Married By Accident*, Dikarenakan masa-masa remaja mempunyai emosi yang sangat labil, sehingga dia ingin menuruti keinginan sesaat tanpa berfikir panjang dan tanpa memikirkan akibatnya, selain emosi labil beliau juga menegaskan bahwa faktor keagamaan si pelaku sangat kurang, terutama tentang pemahamannya , penghayatannya serta keyakinan keagamaannya, dari faktor-faktor itu orang tua juga sangat berpengaruh dalam memperhatikan pergaulan anak-anaknya, serta kurang memberikan bimbingan agama untuk dapat mengendalikan emosi anak.

Wawancara juga penulis lakukan dengan beberapa responden yaitu berjumlah 30 responden dari tanggal 10 Oktober– 15 November juga tambah memperkuat bahwa remaja di Ngaliyan telah banyak mengalami hubungan seksual (HUS) Pranikah berikut

---

<sup>4</sup> Sarwono , *Psikologi Remaja*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 1998, hlm 78

Hasil wawancara kepada responden HUS pranikah didapatkan keterangan bahwa beberapa remaja melakukan hubungan seksual diluar nikah karena suka sama suka keadaan mendukung, perhatian orang tua kurang tapi ada juga dipaksa oleh pacar untuk membuktikan rasa cinta mereka, juga karena tidak ada restu dari orang tua maka mereka harus melakukan hubungan seks diluar nikah sebagai pencarian jalan keluar untuk menyelamatkan hubungannya, hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan dan keadaan emosi yang labil dari remaja menjadikan perbuatan itu dilakukan . Keterangan lengkap dari hasil wawancara ini penulis letakkan dilampiran

Hasil penelitian ini secara empiris semakin mendukung beberapa penelitian tentang kepribadian yang pernah dilakukan. Seperti diketahui bahwa kepribadian merupakan salah satu faktor etiologik dan konsisten, kepribadian termasuk faktor predisposisi pada terjadinya hubungan seksual pranikah. Kepribadian turut menentukan terjadinya hubungan seksual pranikah. Sebagai contoh kepribadian dapat menentukan bahwa seseorang bergabung dengan kelompok yang menyetujui hubungan seksual pranikah dan apakah seseorang akan ikut melakukan hubungan seksual pranikah. Dalam penelitian ini berdasarkan data empiris membuktikan bahwa kepribadian dalam hal ini *locus of control* eksternal mempunyai hubungan dengan perilaku seksual pranikah.<sup>5</sup>

Fungsi dari *locus of control* pada perilaku adalah menentukan apakah seseorang yakin hasil yang dicapai adalah merupakan hasil dari kemampuannya sendiri atau karena kekuatan dari luar<sup>6</sup>

*Locus of control* bukan merupakan suatu konsep yang tipologik, tetapi merupakan sesuatu yang kontinum, yaitu *locus of control* eksternal pada suatu sisi dan internal pada sisi lain. Berarti setiap orang sekaligus memiliki faktor internal dan eksternal. Seseorang dikatakan memiliki *locus of control*

---

<sup>5</sup> Partosuwido, S.R., *Loc.cit*, hal. 114

<sup>6</sup> Marina, Suherman, R.A., dan Rasni, A.Y. 2000. *Hubungan Antara Tipe Kepribadian Intravert-ekstravert dan Tingkah Laku Penyalahgunaan Heroin Pada Remaja. Journal Psikologi*

internal apabila kadar faktor internalnya lebih tinggi daripada faktor eksternal. Demikian pula sebaliknya.<sup>7</sup>

Perbedaan orientasi *locus of control* seseorang akan mempengaruhi penilaian terhadap peristiwa atau situasi yang sedang dihadapi, misalnya perilaku seksual pranikah, dan selanjutnya mempengaruhi cara mereka mengatasi masalah atau bisa disebut *coping behavior*. Jadi, hubungan seksual pranikah akan dihadapi dengan cara bermacam-macam, sesuai dengan kepribadian masing-masing. Ada yang menerimanya sebagai hal yang tidak bisa dihindari karena merupakan sesuatu kebutuhan, namun juga ada yang berusaha menghindarinya karena menganggap tidak sesuai dengan norma masyarakat ataupun keyakinan yang dianutnya.

Orang yang bertipe eksternal merasa diri tidak mampu, tidak berdaya dan cenderung emosi dalam menghadapi masalah, bersikap mudah cemas, depresi dan neurosis. Ia sering terganggu suasana hati yang negatif. Keputusan yang diambil banyak dipengaruhi lingkungan sosialnya dari pada diri sendiri. Terhadap hubungan seksual pra nikah pun demikian, banyak terpengaruh situasi disekitarnya untuk menghadapi masalah tersebut, seperti gaya hidup orang lain dan iklan, pada orang dengan *locus of control* eksternal *powerful-others*; suasana hati yang sifatnya negatif dan mengandalkan emosi, pada orang dengan *locus of control* eksternal *change*. Sebagai usaha agar bisa diterima di lingkungan sosialnya.<sup>8</sup> Mungkin tanpa sadar cenderung melakukan perilaku yang melampaui batas karena pengaruh teman atau untuk memuaskan gengsi, sehingga tanpa disadari telah menyetujui hubungan seksual pranikah.

Pada dasarnya Beragama berarti mengadakan hubungan dengan sesuatu yang Adi Kodrati, hubungan antara makhluk dan Kholiq-Nya. Hubungan ini mewujudkan dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.<sup>9</sup> Agama

---

<sup>7</sup> Wulan, R. dan Sujana, Y.E., 1994. *Hubungan Antara Kecenderungan Pusat Kendali dengan Intensi Menyontek*. Jurnal Psikologi

<sup>8</sup> Lefcourt, H.M., *Current Trends in Theory and Research*. Lawrence Erlbaum Associate s, Publisher, New Jersey, 1992, hlm 441451

<sup>9</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1992, hlm. 210.



tampaknya memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Peningkaran terhadap agama agaknya dikarenakan faktor-faktor tertentu, baik yang disebabkan oleh kepribadian maupun lingkungan masing-masing. Namun untuk menghilangkan sama sekali dorongan rasa keagamaan tampaknya sulit untuk dilakukan. Karena manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya untuk tunduk pada Dzat yang ghaib. Yang dimaksud agama disini adalah agama Islam. Islam tidak absah tanpa iman, dan iman tidak sempurna tanpa ihsan.<sup>10</sup>

Firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿30﴾

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”. (QS.Ar-Rum: 30).*

Fitrah Allah maksudnya adalah ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah dilengkapi dengan naluri beragama. Kalau ada manusia tidak beragama, itu hanya karena pengaruh lingkungan. Hal ini berarti manusia tidak dapat dilepaskan dari agama. Agama menjadi kebutuhan hidup, karena memang manusia mempunyai potensi beragama, sehingga manusia disebut dengan makhluk beragama (*homo religius*).<sup>11</sup> Disamping itu, agama menyangkut hubungan batin manusia. Oleh karena itu, kesadaran beragama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin seseorang dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia ghaib. Dari kesadaran beragama ini muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap

<sup>10</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Iman dan Ihsan Sebagai Trilogi Ajaran Islam*, dalam bukunya Budhy Munawar Rachman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Paramadina, Jakarta, 1995, hlm. 463.

<sup>11</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 186.

keagamaan tersebut disebabkan oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif.<sup>12</sup> Sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki kesadaran beragama yang matang, maka kehidupan beragamaanya akan menjadi pusat kehidupan mental yang mewarnai seluruh aspek kepribadiaannya. Kesadaran beragama tidak hanya melandasi tingkah laku yang nampak, misalnya bagaimana seseorang melaksanakan ritual, i'tikad, niat baik, kemauan dan tanggapan terhadap hal-hal yang tak tampak.

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan batin, bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktifitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.<sup>13</sup> Untuk menjadi seorang muslim yang sejati diperlukan tiga hal yaitu kepercayaan kepada Allah dan rasul-Nya, perbuatan sesuai dengan kepercayaan-Nya dan kesabaran untuk selalu berhubungan dengan Allah dan merupakan buah dari perbuatan dan kepatuhan.<sup>14</sup> Oleh karena itu, agama sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu akan mendorong seseorang untuk menjadikannya sebagai kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku, agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya, dengan keyakinan ini maka remaja akan terhindar dari perilaku yang dilarang agama termasuk hubungan bebas seks pra nikah

Dalam RUU Pornografi dan Porno Aksi bab IV pasal 18 dikatakan Untuk melakukan pencegahan Pemerintah berwenang:

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 185.

<sup>13</sup> Jamaludin Ancok, *Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995, Cet. Ke-1, hlm. 76.

<sup>14</sup> Syahrir Hararap, *Islam Dinamis: Menegakkan Nilai-nilai Ajaran Al-Qur'an Dalam Kehidupan Modern Indonesia*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1997, Cet. Ke-1, hlm 73-74

1. Melakukan pemutusan jaringan pembuatan dan penyebarluasan produk pornografi atau jasa pornografi, termasuk pemblokiran pornografi melalui internet;
2. Melakukan pengawasan terhadap pembuatan, penyebarluasan, dan penggunaan pornografi; dan
3. melakukan kerja sama dan koordinasi dengan berbagai pihak, baik dari dalam maupun dari luar negeri, dalam pencegahan pembuatan, penyebarluasan, dan penggunaan pornografi.<sup>15</sup>

Pencegahan perilaku seksual pranikah menjadi kewajiban semua pihak terutama, pada diri remaja untuk meningkatkan religiusitasnya dengan lebih mendekatkan diri pada Allah SWT.

---

<sup>15</sup> UU Pornografi dan Penjelasannya, Indonesia Tera Anggota IKAPI, Yogyakarta, 2008s, cet I, hlm. 24

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dalam rangka pembahasan skripsi yang berjudul: “Hubungan Religiusitas dan *Locus Of Control* Remaja Pelaku Seksual Pranikah “, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil yang telah dilakukan menunjukkan bahwa religiusitas remaja berada dalam kategori ”cukup”. Hal ini terlihat dari rata-rata religiusitas remaja adalah 74,33. Sesuai dengan tabel diatas, angket tersebut berada dalam interval 74 - 76. Maka religiusitas remaja berada dalam kategori ”Cukup”. Artinya bahwa religiusitas remaja pelaku seksual pranikah di kecamatan ngaliyan tidak rendah juga ti dak tinggi.
2. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Locus Of Control* Remaja Pelaku Seksual Pranikah dalam kategori ”Baik”. Hal ini terlihat dari rata-rata *Locus Of Control* Remaja Pelaku Seksual Pranikah adalah 14,9. Sesuai dengan tabel, angket tersebut berada dalam interval 14 – 15. Maka *Locus Of Control* Remaja Pelaku Seksual Pranikah berada dalam kategori ”Eksternal”.
3. Setelah diketahui rata-rata masing-masing variabel, maka langkah selanjutnya adalah analisis uji hipotesisi dengan rumus product moment ,dimana diketahui  $r_{xy} = -0,453$  dan untuk  $N = 30$ ,  $p = 0,012$  maka signifikan. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan negatif antara Religiusitas Remaja Dan ada hubungan positif *Locus Of Control* eksternal Remaja Pelaku Seksual Pranikah diterima. Dari penelitian yang dilakukan peneliti bahwa perilaku remaja Kecamatan Ngaliyan sudah pada perilaku yang mengarah ke pergaulan yang bebas. Tingkat religiusitas mereka rendah dan *locus of control* remaja kecamatan ngaliyan tergolong eksternal.

## B. Saran-Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan, kiranya dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka dapat dikemukakan saran untuk peneliti yang akan datang dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan maka sebaiknya peneliti yang akan datang melakukan penelitian yang berkaitan dengan perilaku seksual pranikah dengan memperhatikan faktor- faktor selain religiusitas dengan *locus of control*.
2. Bagi remaja untuk lebih meningkatkan tingkat religiusnya agar terhindar dari perilaku yang dilarang agama. Sehingga semua perbuatannya dapat terencana dengan baik dan mengarah pada perilaku yang internal. Begitu pula remaja harus berpegang teguh pada ajaran Islam karena dengan menjalankan ajaran Islam dalam kehidupannya akan dapat terhindar dari perilaku yang negatif.
3. Bagi pemerintah untuk harus terus meningkatkan program pencegahan perilaku negatif remaja dengan program terencana, karena kalau pemerintah lepas tangan maka negara ini akan kehilangan satu penerus yang akan meneruskan bangsa ini, karena remaja akan terperosok lagi pada dekadensi moral yang payah.
4. Bagi tokoh agama atau tokoh masyarakat untuk selalu berperan aktif dalam mendidik remaja dan menjadikan lingkungan yang positif yang penuh nilai-nilai ajaran Islam sehingga perilaku remaja tidak menyimpang dari norma.

## C. Kata Penutup

Syukur alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya, maka terselesaikan penyusunan skripsi yang sederhana ini.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini sudah barang tentu masih banyak kesalahan dan kekurangan, hal demikian disebabkan

keterbatasan kemampuan peneliti. Untuk itu peneliti, mengharapkan saran, kritik yang konstruktif dari para pembaca demi perbaikan karya mendatang.

Akhirnya semoga skripsi ini merupakan salah satu amal shaleh peneliti dan dapat bermanfaat bagi pembaca semua. Amin.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ancok, Jamaludin, *Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995.
- Ancok, D. dan F. Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Ardana, *Seks Bebas Penghuni Kos*, Dalam Seputar Semarang, Surat Kabar Harian, Semarang " Suara Merdeka", 13 April 2004.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemenn penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993.
- B., Weiner, *Theories Of Motivation*, From Mecanisme To Cognition, Chicago, Makham Pubi, Company, 1972
- Bachtiar, Aziz, *Cinta Remaja: Mengungkap Pola Perilaku Cinta Remaja*, PT Ditibone Putra, Surabaya, 2004.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1991, Cet. 12.
- Departemen Agama RI, *Panduan Pencegahan dini HIV Aids dan Narkoba melalui bahasa agama Islam*, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Jakarta 2003.
- Dister, N.S., *Psikologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1982.
- Djubaedah, Neng, *Pornografi dan Pornoaksi ditinjau dari hukum Islam*, Kencana, Bogor, 2003, Cet I.
- Jess Feist and George J, *Theories Of Pertsonality*, Mc Graw Hill, The America, New York.N.Y, 2006, Alih bahasa: Yudi Santoso, Pustaka Pelajar, Yogyakarta,
- H.D., Thornburg, *Pengantar Psikologi*, Second Edition., Alih Bahasa: Nurdjanah Taufik, Erlangga, Jakarta, 2000
- H.L, Petri, *Motivation: Theort and Recearch*, Wadsworth Publishing, California, 1980.
- Hadi, S., *Metodologi Research*, Jilid 2, Yogyakarta: Andi Offset, 2000
- Hannan, Hanif, *Sentuhlah Hati, berhentilah dari Pornografi*, Hidayatullah, Yayasan Penerbitan Pers Hidayatullah, ,Surabaya, 2006.

- Hararap, Syahrir, *Islam Dinamis: Menegakkan Nilai-nilai Ajaran Al-Qur'an Dalam Kehidupan Modern Indonesia*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1997, Cet. Ke-1.
- Hardjana, *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Harter, *Developmental perspectives on the self system*, dlm Mussen, P.H, Hand book of child development, (vol,4), New York, willey, 1983.
- HM., Lefcourt,. *Current Trends in Theory and Research*. Lawrence Erlbaum Associates, Publisher, New Jersey, 1992.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Kartono, Kartini, *Metodologi Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Rieneka Cipta 1990.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Remaja*, CV. Rajawali, Jakarta, 1988.
- Kristiowati, Dian, *Kumpulan Tesis Psikologi Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial*, UGM, Yogyakarta, 2001.
- L.P, Thorpe, *The Psychology of Mental Health*.New York: The Ronald Press Company,1960.
- Loekmono, J.T.L, *Seksualitas, Pornografi, Pernikahan*, Satya Wacana, Semarang, 1988.
- M. Charles, dan Shelton, S.J, *Moralitas Kaum Muda*, Kanisius, Yogyakarta,1990.
- M.U, Saa'bah, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Ummat Islam*, UII Press, Yogyakarta, 2001.
- Madjid, Nurcholish, *Islam, Iman dan Ihsan Sebagai Trilogi Ajaran Islam*, dalam bukunya Budhy Munawar Rachman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Paramadina, Jakarta, 1995.
- Mangunwijaya, Y.B., *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak-anak*, PT. Gramedia, Jakarta,1986.
- Nashori, Fuad dan Rachmy Diana Muchtaram, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Prespektif Psikologi Islami*, Yogyakarta: Menara Kudus Jogjakarta, 2002, Cet.1.
- N .Soekidjo., *Kenakalan Remaja*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2005



Partosuwido, Sri Rahayu, *Penyesuaian Diri Mahasiswa dalam kaitannya dengan Konsep Diri, Pusat Kendali dan Status Perguruan Tinggi*, UGM, Jurnal Psikologi

Peranan Psikologi Islam dalam Pengembangan Masyarakat, ISBN. Konggres 2, Fak. Unisula, Penerbit: Insani Citra, 2007.

Pilar PKBI, Jawa Tengah, *Info Kasus*, Semarang, Dari Tahun ke Tahun.

R., Wulan, dan Sujana, Y.E., 1994. *Hubungan Antara Kecenderungan Pusat Kendali dengan Intensi Menyontek*. Jurnal Psikologi

R.A, Baron, Byrne, D. dan Kantowitz, B.H. *Psychology Understanding Behaviour*. Rinehart and Winston, Japan: Holtz, 1980.

R Baron . Byrne , D , *Social Psychology: Understanding Human Interaction, Eight Edition*, United State of America : Allin and Bacon Inc

.H., Harris, *Lets talk About Sex: Growing Up, Changieng Bodies, Sex, and Sexual Healt*, Walkers books, London, 1994.

Rahmat, J. Islam Aktual, *Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Mizan, Bandung, 1991

Robinson dan Shavers, *Measures of Social Psychological Attitudes*, Michagan: Survey Research Centre for Social Research The University of Michigan, 1973.

S ,Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003.

Sabiq, Sayyid, *Fiqih Sunnah 9*, Al Ma'arif, Bandung, 1990 cet 5.

Sarwono , *Psikologi Remaja*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 1998

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Vol. 7, Lentera Hati, Ciputat, 2001.

\_\_\_\_\_, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1992.

Subroto, Adi, *Sifat Religius Pada Suku Bangsa Jawa dan Suku Bangsa Minangkabau*, Jurnal Psikologi 1, 1992.

Suherman, Marina, R.A., dan Rasni, A.Y. 2000. *Hubungan Antara Tipe Kepribadian Intravert-ekstravert dan Tingkah Laku Penyalahgunaan Heroin Pada Remaja*. *Journal Psikologi*

SW. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Rajawali Press, 1994.

Triadi, Ginanjar, *Remaja, Seks, Aborsi*, Sahabat Setia, Yogyakarta, 2007.

UU Pornografi dan Penjelasannya, Indonesia Tera Anggota IKAPI, Yogyakarta, 2008s, cet I.

Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota, 1989.

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, Cet 1..